بَابُ الْحَجِّ

BAB HAJI

وَهُوَ بِفَتْحِ أَوَّلِهِ وَكَسْرِهِ لُغَةً الْقَصْدُ أَوْ كَثْرَتُهُ إِلَى مَنْ يُعَظِّمُ وَشَرْعًا قَصْدُ الْكَعْبَةِ لِلنُّسُكِ الْآتِي وَهُوَ مِنَ الشَّرَائِعِ الْقَدِيْمَةِ وَرُوِيَ أَنَّ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَجَّ أَرْبَعِيْنَ حُجَّةً مِنَ الْهِنْدِ مَاشِيًا وَأَنَّ جِبْرِيْلَ قَالَ لَهُ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ كَانُوْا يَطُوْفُوْنَ قَبْلَكَ بِهَذَا الْبَيْتِ سَبْعَةَ آلَافِ سَنَةٍ قَالَ اِبْنُ إِسْحَاقِ لَمْ يَبْعَثِ اللّٰهُ نَبِيًّا بَعْدَ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِلاَّ حَجَّ وَالَّذِي صَرَّحَ بِهِ غَيْرُهُ أَنَّه مَا مِنْ نَبِيٍ إِلَّا حَجَّ خِلاَفًا لِمَنْ اِسْتَثْنَى هُوْدًا وَصَالِحًا وَالصَّلَاةُ أَفْضَلُ مِنْهُ خِلاَفًا لِلْقَاضِي وَفُرِضَ فِي السَّنَةِ السَّادِسَةِ عَلَى الأَصَحِّ حَجَّ قَبْلَ النُّبُوَّةِ وَبَعْدَهَا وَقَبْلَ الْهِجْرَةِ حِجَجًا لَا يَدْرَى عَدَدُهَا وَبَعْدَهَا حَجَّةُ الْوَدَاعِ لَا غَيْرُ وَوَرَدَ مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتِ خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ قَالَ شَيْخُنَا فِي حَاشِيَةِ الإِيْضَاحِ قَوْلُهُ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ يَشْمُلُ التَّبِعَاتُ وَوَرَدَ التَّصْرِيْحُ بِهِ فِي رِوَايَةٍ وَأَفْتَى بِهِ بَعْضُ مَشَايِخِنَا لَكِنْ ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ يُخَالِفُهُ وَالْأَوَّلُ أَوْفَقُ بِظَوَاهِرِ السُّنَّةِ وَالثَّانِي أَوْفَقُ بِالْقَوَاعِدِ ثُمَّ رَأَيْتُ بَعْضُ الْمُحَقِّقِيْنَ نَقَلَ الْإِجْمَاعَ عَلَيْهِ وَبِهِ يَنْدَفِعُ الْإِفْتَاءُ الْمَذْكُوْرُ تَمَسُّكًا بِالظَّوَاهِرِ.

Haji atau hiji menurut arti bahasa bermakna “ *menyengaja*” atau *“banyaknya orang yang mengagungkan”*. Sedang menurut syara’ adalah menuju Ka’bah untuk menunaikan ibadah seperti

yang akan diterangkan berikut ini. Ibadah haji termasuk salah satu syari'at para nabi terdahulu. [1]Ada riwayat bahwa Nabi Adam as. menunaikan ibadah haji 40 kali berangkat dengan berjalan kaki dari Hindia dan kepada beliau Jibril berkata : sesungguhnya sejak sebelum engkau, para malaikat telah melakukan thawaf di Baitullah ini selama 7000 tahun. Ibnu Ishaq berkata : Allah tidak mengutus Nabi setelah Ibrahim as. kecuali telah menunaikan haji. Ulama selain beliau menerangkan bahwa sesungguhnya tiada seorang nabi pun kecuali telah melakukan haji. Lain halnya menurut pendapat yang mengecualikan Nabi Hud dan Nabi Shalih.[2] Ibadah shalat adalah lebih afdhal dari pada haji. Lain halnya menurut pendapat Al-Qadli.[3] Ibadah haji difardlukan sejak tahun 6 Hijriyah, menurut pendapat yang lebih sahih Nabi SAW menunaikan haji sebelum dan sesudah menjadi nabi, sebelum hijriyah melakukan haji berkali-kali tidak diketahui berapa bilangannya yang pasti dan sesudah

---

[1] Bukan kekhususan umat nabi Muhammad. Imam Qulyubi mengatakan : sebaiknya hal itu bermakna bahasa saja, jika dengan cara yang khusus ini maka haji merupakan kekhususan umat nabi Muhammad saw. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 311 Darl Fikr

[2] Bahwa kedua nabi ini tidak pernah haji. Ulama yang mengatakan hal tersebut adalah 'urwah bin zubair. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 313 Darl Fikr

[3] Yang mengatakan bahwa haji lebih utama dari shalat dan ibadah lainnya. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 314 Darl Fikr

hijrah hanya satu kali saja yaitu Haji Wada'. Dalam hadits disebutkan : Barang siapa haji di Baitullah, maka hilanglah dosanya hingga seperti waktu dilahirkan oleh ibunya. Guru kita dalam *Syarh Idlah* berkata : makna "seperti dilahirkan oleh ibunya" adalah meliputi terlepas dari dosa-dosa hak Adam.[4] Perkataan seperti ini juga dikemukakan sengan jelas dalam suatu riwayat hadist. Seperti ini pula sebagian para Guru kita berfatwa, tetapi dhahir pembicaraannya para Ulama berselisih dengannya. Pendapat pertama (termasuk hak Adam) lebih cocok dengan makna dhahir-dhahir sunnah, sedang yang ke dua lebih mencocoki kaidah hukum.[5] Kemudian kami mengetahui sebagian para Ulama Muhaqqiqin mengutip ijma' pada pendapat ke dua. Dan dengan begitu, maka tertolaklah fatwa diatas yang berpegangan kepada makna-makna dhahir sunnah.

(وَالْعُمْرَةُ) وَهِيَ لُغَةً زِيَادَةُ مَكَانٍ عَامِرٍ وَشَرْعًا قَصْدُ الْكَعْبَةِ لِلنُّسُكِ الْآتِي (يُجبَانِ) أَيِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ وَلَا يُغْنِي عَنْهَا الحَجُّ وَإِنِ اِشْتَمَلَ عَلَيْهَا وَخَبَرُ سُئِلَ عَنِ الْعُمْرَةِ أَ وَاجِبَةٌ هِيَ قَالَ لَا ضَعِيْفٌ اِتِّفَاقًا وَإِنْ صَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ (

[4] Kecil ataupun besar. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 316 Darl Fikr

[5] Kaidahnya adalah bahwa hak Allah terbentuk dalam kemurahan sedang hak adami tiadanya ampunan maka tidak akan terlepas dari hak adami kecuali dengan ridlanya. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 316 Darl Fikr

عَلَى) كُلِّ مُسْلِمٍ (مُكَلَّفٍ) أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ (حُرٍّ) فَلَا يُجبَانِ عَلَى صَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ وَلَا عَلَى رَقِيْقٍ فَنُسُكُ غَيْرِ الْمُكَلَّفِ وَمَنْ فِيْهِ رِقٌّ يَقَعُ نَفْلاً لَا فَرْضًا (مُسْتَطِيْعٍ) لِلْحَجِّ بِوُجْدَانِ الزَّادِ ذَهَابًا وَإِيَّابًا وَأُجْرَةِ خَفِيْرٍ أَيْ مُجِيْرٍ يَأْمَنُ مَعَهُ وَالرَّاحِلَةِ أَوْ ثَمَنِهَا إِنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَكَّةَ مَرْحَلَتَانِ أَوْ دُوْنَهُمَا وَضَعُفَ عَنِ الْمَشْيِ مَعَ نَفَقَةِ مَنْ يَجِبُ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ وكِسْوَتِه إِلَى الرُّجُوْعِ وَيُشْتَرَطُ أَيْضاً لِلْوُجُوْبِ أَمْنُ الطَّرِيْقِ عَلَى النَّفْسِ وَالْمَالِ وَلَوْ مِنْ رَصَدِيٍّ وَإِنْ قَلَّ مَا يَأْخُذُهُ وَغَلَبَةُ السَّلاَمَةِ لِرَاكِبِ الْبَحْرِ فَإِنْ غَلَبَ الْهَلاَكُ لِهَيْجَانِ الْأَمْوَاجِ فِي بَعْضِ الْأَحْوَالِ أَوِ اسْتَوَيَا لَمْ يَجِبْ بَلْ يَحْرُمُ الرُّكُوْبُ فِيْهِ لَهُ وَلِغَيْرِهِ.

Dan bab Umrah . Menurut arti bahasa yaitu "mengunjungi tempat ramai". Sedang menurut syara' yaitu menuju ka'bah untuk beribadah seperti yang akan diterangkan berikut. Haji dan Umrah (dinamakan nusuk) hukumnya wajib. Haji saja belum cukup, sekalipun haji telah mencakup umrah.[6] Mengenai hadits yang menyatakan bahwa Nabi SAW ditanyai umrah wajibkah hukumnya, lalu menjawab "tidak", adalah disepakati ke lemahannya sekalipun dinilai sahih oleh At-Turmudziy. (Nusuk diwajibkan) atas setiap Muslim mukallaf yaitu baligh berakal sehat yang merdeka. Berarti tidak

[6] Yakni semua rukun haji merupakan rukun umrah selain wuquf diarafah. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 317 Darl Fikr

wajib bagi anak kecil, orang gila atau hamba sahaya. Maka Nusuk yang dilakukan oleh orang tidak mukallaf atau oleh hamba sahaya adalah menjadi ibadah sunnah, bukan fardlu.Yang mampu menunaikan ibadah haji dengan bekalnya pulang pergi, upah penjaga yang mengamankannya dan kendaraan[7] atau ongkos sewanya jika jarak dari tempatnya sampai Makkah mencapai 2 marhalah atau kurang dari itu tetapi tidak kuat berjalan kaki. Dan juga ada biaya belanja yang ditinggalkan kepada mereka yang ditanggung nafkah serta pakaiannya selama kepergiannya sampai pulang kembali.

وَشُرِطَ لِلْوُجُوْبِ عَلَى الْمَرْأَةِ مَعَ مَا ذُكِرَ أَنْ يَخرُجَ مَعَهَا مَحْرَمٌ أَوْ زَوْجٌ أَوْ نِسْوَةٌ ثِقَاتٌ وَلَوْ إِمَاءٌ وَذَلِكَ لِحُرْمَةِ سَفَرِهَا وَحْدَهَا وَإِنْ قَصُرَ أَوْ كَانَتْ فِي قَافِلَةٍ عَظِيْمَةٍ وَلَهَا بِلَا وُجُوْبٍ أَنْ تَخرُجَ مَعَ امْرَأَةٍ ثِقَةٍ لِأَدَاءِ فَرْضِ الْإِسْلَامِ وَلَيْسَ لَهَا الْخُرُوْجُ لِتَطَوُّعٍ وَلَوْ مَعَ نِسْوَةٍ كَثِيْرَةٍ وَإِنْ قَصُرَ السَّفَرِ أَوْ كَانَتْ شَوْهَاءُ وَقَدْ صَرَّحُوا بِأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَى الْمَكِّيَّةِ التَّطَوُّعُ بِالْعُمْرَةِ مِنَ التَّنْعِيْمِ مَعَ النِّسَاءِ خِلَافًا لِمَنْ نَازَعَ فِيْهِ (مَرَّةً) وَاحِدَةً فِي العُمْرِ (بِتَرَاخٍ) لَا عَلَى الْفَوْرِ نَعَمْ إِنَّمَا يَجُوْزُ التَّأْخِيْرُ بِشَرْطِ الْعَزْمِ عَلَى الْفِعْلِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ وَأَنْ لَا يَتَضَيَّقَا عَلَيْهِ بِنَذْرٍ أَوْ قَضَاءٍ أَوْ خَوْفِ عَضْبٍ أَوْ تَلَفِ مَالٍ بِقَرِيْنَةٍ وَلَوْ ضَعِيْفَةً وَقِيْلَ

---

[7] Maksud dari kendaraan adalah setiap kendaraan yang patut dinaiki yang disesuaikan dengan jalur jalan yang digunakan. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 319 Darl Fikr

يَجِبُ عَلَى الْقَادِرِ أَنْ لَا يَتْرُكَ الْحَجَّ فِي كُلِّ خَمْسِ سِنِّيْنَ لِخَبَرٍ فِيْهِ.

Disyaratkan pula untuk kewajibannya, hendaknya keamanan perjalanan cukup menjamin jiwa dan hartanya[8] termasuk aman dari pembegal dan sekalipun tidak banyak harta yang dibegalnya. Disyaratkan pula adanya kemungkinan besar aman bagi pengendara kapal laut. Maka jika kemungkinan besarnya akan tenggelam karena musim gelombang besar atau sama kemungkinannya, maka tidak wajib, bahkan haram mengendarai kapal laut baik untuk pergi haji atau bukan. Bagi kaum wanita disamping syarat-syarat kewajiban diatas, juga disyaratkan kepergiannya itu bersama mahram atau suami atau bersama orang wanita kepercayaan sekalipun hamba sahaya, yang demikian ini karena haram bepergian sendiri walaupun dekat, atau pergi haji bersama-sama suatu kafilah/jama'ah yang besar. Bagi kaum wanita boleh pergi bersama satu wanita kepercayaan untuk menunaikan fardlu Islam.[9]

[8] Dengan dua syarat : Harta tersebut dibutuhkan untuk nafaqah dan biaya, harta tersebut miliknya sendiri bukan milik orang lain. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 316 Darl Fikr

[9] Dari sini dapat difahami bahwa syarat harus bersama rombongan wanita yang banyak adalah syarat wajib, sedangkan untuk diperbolehkan haji cukup bersama satu wanita saja. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 316 Darl Fikr

Tapi tidak diperbolehkan untuk menunaikan kesunnahan, sekalipun bersama banyak wanita dan sekalipun kepergiannya ke tempat yang dekat dan sekalipun buruk rupa wajahnya. Sesungguhnya para Ulama menjelaskan bahwa pada dasarnya bagi wanita Makkah dalam keadaan bersama beberapa wanita adalah haram melakukan umrah sunnah dari Tan'im. Lain halnya menurut pendapat orang yang menentangnya. Kewajiban menunaikan Nusuk adalah satu kali untuk sepanjang usia, lagi pula bisa dilakukan dengan menunda, tidak harus segera. Memang, diperbolehkan menunda Nusuk dengan syarat berniat untuk menunaikannya di tahun depan dan hendaklah waktu pelaksanaannya tidak semakin terasa sempit baginya lantaran menunaikan nadzar atau qadla atau khawatir sakit lumpuh atau hartanya rusak dengan ada qarinah walaupun kecil.[10] Ada yang mengatakan : Bagi orang yang mampu, hendaklah jangan sampai meninggalkan nusuk

[10] Sebab menunda kewajiban sebuah ibadah yang luas waktunya hukumnya diperbolehkan bila ada dugaan selamat sampai waktu melakukannya. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 316 Darl Fikr

setiap 5 tahun (sekali), sebagaimana berdasar pada suatu hadits.[11]

(فَرْعٌ) تَجِبُ إِنَابَةٌ عَنْ مَيِّتٍ عَلَيْهِ نُسُكٌ مِنْ تِرْكَتِهِ كَمَا تُقْضَى مِنْهُ دُيُوْنُهُ فَلَوْ لَمْ تَكُنْ لَهُ تِرْكَةٌ سُنَّ لِوَارِثِهِ أَنْ يَفْعَلَهُ عَنْهُ فَلَوْ فَعَلَهُ أَجْنَبِيٌّ جَازَ وَلَوْ بِلَا إِذْنٍ وَعَنْ آفَاقِيٍ مَعْضُوْبٍ عَاجِزٍ عَنِ النُّسُكِ بِنَفْسِهِ لِنَحْوِ زَمَانَةٍ أَوْ مَرَضٍ لَا يُرْجَى بُرْؤُهُ بِأُجْرَةِ مِثْلٍ فَضُلَتْ عَمَّا يَحْتَاجُهُ الْمَعْضُوْبُ يَوْمَ الْاِسْتِئْجَارِ وَعَمَّا عَدَا مُؤْنَةَ نَفْسِهِ وَعِيَالِهِ بَعْدَهُ وَلَا يَصِحُّ أَنْ يُحَجَّ عَنْ مَعْضُوْبٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِ لِأَنَّ الْحَجَّ يَفْتَقِرُ لِلنِّيَّةِ وَالْمَعْضُوْبُ أَهْلٌ لَهَا وَلِلْإِذْنِ

(Cabang Masalah) Wajib menggantikan ibadah nusuk atas nama orang mati yang masih mempunyai tanggungan menunaikannya dengan mengambil biayanya dari harta peninggalan sendiri, sebagaimana dari harta ini pula diambil untuk melunasi hutangnya. Bila tak mempunyai harta peninggalan, maka bagi ahli waris sunnah menunaikan atas namanya. Dan bolehlah Nusuk ini dilakukan oleh orang bukan ahli waris, walaupun tanpa ada izin (dari padanya). Wajib pula atas nama orang asing[12] (bukan Arab) yang

---

[11] Namun sebenarnya hadist tersebut tidak menunjukan kewajiban haji 5 tahun sekali, hanya saja hadist tersebut menunjukan penguatan melaksanakannya, Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 316 Darl Fikr

[12] Yakni orang yang diantara dirinya dan kota mekkah sejarak 2 marhalah lebih. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 323 Darl Fikr

ma’dlub (tak punya kekuatan fisik secukupnya) yang tak kuat[13] menunaikan nusuk sendiri, misalnya karena lumpuh atau sakit yang tak terharap sembuhnya,[14] dengan upah sepatutnya yang telah lebih dari kebutuhan dirinya diwaktu pengupahan dimaksud dan diluar harta biaya hidup dirinya dan keluarganya setelah waktu tersebut.Tidak sah menggantikan Nusuk orang ma’dlub tanpa seizin darinya, karena ibadah haji itu perlu ada niatnya, sedang dalam hal ini dialah yang berhak niat dan mengizini.

(أَرْكَانُهُ) أَيِ الْحَجِّ سِتَّةٌ أَحَدُهَا (إِحْرَامٌ) بِهِ أَيْ بِنِّيَّةِ دُخُوْلٍ فِيْهِ لِخَبَرِ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَلَا يَجِبُ تَلَفُّظٌ بِهَا وَتَلْبِيَةٌ بَلْ يُسَنَّانِ فَيَقُوْلُ بِقَلْبِهِ وَلِسَانِهِ نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلّٰهِ تَعَالَى لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ إِلَى آخِرِهِ (وَ) ثَانِيهَا (وُقُوْفٌ بِعَرَفَةَ) أَيْ حُضُوْرُهُ بِأَيِّ جُزْءٍ مِنْهَا وَلَوْ لَحْظَةً وَإِنْ كَانَ نَائِمًا أَوْ مَارًّا لِخَبَرِ التِّرْمِذِيِّ الْحَجُّ عَرَفَةَ وَلَيْسَ مِنْهَا مَسْجِدُ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَلَا نَمِرَةٌ وَالْأَفْضَلُ لِلذَّكَرِ تَحَرِّي مَوْقِفُهُ وَهُوَ عِنْدَ الصَّخْرَاتِ الْمَعْرُوْفَةِ وَسُمِّيَتْ عَرَفَةَ قِيْلَ لِأَنَّ آدَمَ وَحَوَّاءَ تَعَارُفَا بِهَا وَقِيْلَ غَيْرُ ذَلِكَ وَوَقْتُهُ (بَيْنَ زَوَالٍ) لِلشَّمْسِ يَوْمَ عَرَفَةَ وَهُوَ تَاسِعُ ذِي الْحِجَّةِ (وَ) بَيْنَ طُلُوْعِ (فَجْرٍ) يَوْمَ (

---

[13] Batasan tidak kuat dalam hal ini adalah sekira tidak kuat berada dalam kendaraan kecuali dengan penderitaan yang teramat sangat. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 323 Darl Fikr

[14] Diketahui dengan ucapan dokter adil atau dirinya sendiri tentang penyakitnya jika ia adalah seorang dokter. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 332 Darl Fikr

نَحْرٍ) وَسُنَّ لَهُ الْجَمْعُ بَيْنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَإِلَّا أَرَاقَ دَمَ تَمَتُّعٍ نَدْبًا.

Rukun haji ada 6 : *Rukun pertama* : Ihram haji, yaitu niat mulai masuk ibadah haji, sebgaimana berdasarkan hadits : *"Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu dengan berniat"*.Mengucapkan niat dan talbiyah tidak wajib, tapi sunnah. Maka berkatalah didalam hati dan lisannya "Saya niat haji dan ihram haji karena Allah SWT, ku sambut panggilanMu ....". sampai akhir. *Rukun ke dua* : Wuquf di Arafah, yaitu menghadiri walaupun hanya sejenak di sudut mana saja[15] padang Arafah, sambil tidur atau lewat. Ini berdasarkan hadits riwayat At-Turmudziy : *"Haji adalah Arafah"*.Masjid Ibrahim dan padang Namirah tidak masuk wuquf Arafah.Bagi kaum lelaki yang lebih afdhal adalah berkesungguhan memilih tempat wuquf Rasulullah yaitu pada batu-batu besar yang telah sama-sama kita kenal (di lembah gunung Rahmah).Tempat ini disebut Arafah, suatu pendapat menyebutkan karena disinilah Adam dan Hawa berta'aruf.[16] Pendapat lain

---

[15] Walaupun diatas kendaraan atau diatas pohon. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 325 Darl Fikr

[16] Saat mereka berdua diturunkan dari surga, adam turun di Hindia dan hawa turun di Jaddah. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 323 Darl Fikr

Mengemukakan bukan begitu.Waktu pelaksanaan wuquf adalah diantara zawal matahari Arafah tangal 9 Dzulhijjah sampai terbit fajar hari Nahar (10 Dzulhijjah). Sunnah wuquf dalam waktu yang mencakup siang dan malam hari. Kalau tidak bisa, maka disunnahkan memberikan dam tamattu'[17] .

(وَ) ثَالِثُهَا (طَوَافُ إِفَاضَةٍ) وَيَدْخُلُ وَقْتُهُ بِاِنْتِصَافِ لَيْلَةِ النَّحرِ وَهُوَ أَفْضَلُ الْأَرْكَانِ حَتَّى مِنَ الْوُقُوْفِ خِلاَفًا لِلزَّرْكَشِيِّ (و) رَابِعُهَا (سَعْيٌ) بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ (سَبْعًا) يَقِيْنًا بَعْدَ طَوَافِ قَدُوْمٍ مَا لَمْ يَقِفْ بِعَرَفَةَ أَوْ بَعْدَ طَوَافِ إِفَاضَةٍ فَلَوْ اِقْتَصرَ عَلَى مَا دُوْنَ السَّبْعِ لَمْ يُجزِهِ وَلَوْ شَكَّ فِي عَدَدِهَا قَبْلَ فِرَاغِهِ أَخَذَ بِالْأقَلِّ لِأَنَّهُ الْمُتَيَقَّنُ وَمَنْ سَعَى بَعْدَ طَوَافِ الْقَدُوْمِ لَمْ يُنْدَبْ لَهُ إِعَادَةُ السَّعْيِ بَعْدَ طَوَافِ الْإِفَاضَةِ بَلْ يُكْرَهُ وَيَجبُ أَنْ يَبْدَأَ فِيْهِ فِي الْمَرَّةِ الْأُوْلَى بِالصَّفَا وَيَختِمَ بِالْمَرْوَةِ لِلْاِتِّبَاعِ فَإِنْ بَدَأَ بِالْمَرْوَةِ لَمْ يُحسَبْ مُرُوْرُهُ مِنْهَا إِلَى الصَّفَا وَذِهَابُهُ مِنَ الصَّفَا إِلَى الْمَرْوَةِ مَرَّةً وَعَوْدُهُ مِنْهَا إِلَيْهِ مَرَّةً أُخْرَى وَيُسَنُّ لِلذَّكَرِ أَنْ يَرْقَى عَلَى الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ قَدْرَ قَامَةٍ وَأَنْ يَمْشِيَ أَوَّلَ السَّعْيِ وَآخِرَهُ وَيَعْدُو الذَّكَرُ فِي الْوَسَطِ وَمَحَلُّهُمَا مَعْرُوْفٌ.

Rukun ke tiga : Thawaf Ifadhah, waktunya dimulai tengah malam hari Nahar (tanggal 10).

[17] Menurut pendapat yang mu'tamad sedang muqabilnya hukumnya wajib. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 326 Darl Fikr

Thawaf adalah rukun haji yang paling afdhal,[18] hingga walaupun dibanding dengan wuquf. Lain halnya menurut pendapat Az-Zarkasiy. *Rukun ke empat* : Sa'i, yaitu lari-lari kecil dari Shafa sampai ke Marwah berputar 7 kali secara yakin, setelah thawaf qudum selama belum wuquf di Arafah,[19] atau setelah thawaf ifadhah. Apabila perputarannya kurang dari 7 kali, maka sa'i belum cukup. Dan bila meragukan hitungan belum selesai, maka mempedomani yang lebih sedikit, karena inilah yang diyakini kebenarannya. Barang siapa melakukan sa'i setelah thawaf qudum, maka tidak disunnahkan mengulanginya setelah thawaf ifadhah, bahkan makruh. Untuk sa'i wajib memulai hitungan putaran pertama kalinya dari Shafa dan berakhir di Marwah, sebagai ittiba' Rasulullah SAW. Jikalau memulai dari Marwah, maka perjalanannya samapai Shawa tidak terhitung dan barulah sekembalinya dari Shawa ke Marwah bisa dihitung satu kali dan dari Marwa

---

[18] Sebab rukun ini menyerupai shalat dan mencakup terhadapnya dan sholat lebih afdlal dari pada haji seperti yang telah dikemukakan oleh imam ramlie. Berbeda dengan imam ibnu hajar yang mengatakan bahwa wukuf lebih utama. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 327 Darl Fikr

[19] Maksudnya selama antara thawaf dan sa'ie tidak disela-selai oleh wukuf diarafah, jika disela-selai maka maka sa'ie nya tidak sah . Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 327 Darl Fikr

ke Shafa putaran ke duanya.[20] Sunnah bagi kaum laki-laki mendaki keatas bukit Shafa setinggi orang berdiri. Berjalan biasa pada batas dua tepi tempat sa'i dan lari-lari kecil di tengahnya, sebagaimana pada tempat yang telah sama-sama kita kenal (sekarang ditandai dengan lampu hijau).

(وَ) خَامِسُهَا (إِزَالَةُ شَعْرٍ) مِنَ الرَّأْسِ بِحَلْقٍ أَوْ تَقْصِيْرٍ لِتَوَقُّفِ التَّحَلُّلِ عَلَيْهِ وَأَقَلُّ مَا يُجْزِىءُ ثَلَاثُ شَعْرَاتٍ فَتَعْمِيْمُهُ لِبَيَانِ الْأَفْضَلِ خِلاَفًا لِمَنْ أَخَذَ مِنْهُ وُجُوْبَ التَّعْمِيْمِ وَتَقْصِيْرُ الْمَرْأَةِ أَوْلَى مِنْ حَلْقِهَا ثُمَّ يَدْخُلُ مَكَّةَ بَعْدَ رَمْيِ جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ وَالْحَلْقِ وَيَطُوْفُ لِلرُّكْنِ فَيَسْعَى إِنْ لَمْ يَكُنْ سَعْىٌ بَعْدَ طَوَافِ الْقُدُوْمِ كَمَا هُوَ الْأَفْضَلُ وَالْحَلْقُ وَالطَّوَافُ وَالسَّعْيُ لَا آخِرَ لِوَقْتِهَا وَيُكْرَهُ تَأْخِيْرُهَا عَنْ يَوْمِ النَّحْرِ وَأَشَدُّ مِنْهُ تَأْخِيْرُهَا عَنْ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ ثُمَّ عَنْ خُرُوْجِهِ مِنْ مَكَّةَ.

Rukun ke lima : Memotong rambut,[21] baik mencukur sampai habis maupun hanya memotong sedikit, karena berada disinilah

---

[20] Dan ini adalah pendapat yang sahih menurut mayoritas ulama sedangkan pendapat ulama yang mengatakan pulang pergi dihitung sekali adalah pendapat yang fasit yang tidak dipertimbangkan. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 328 Darl Fikr

[21] Jika ia punya rambut, jika tidak maka kewajibannya telah gugur dan disunahkan untuk menjalankan alat pembersih rambut dikepalanya . Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 326 Darl Fikr

tahallul. Paling tidak, cukuplah melakukannya pada 3 helai rambut. Tentang Rasulullah SAW mencukur seluruh rambut kepala beliau adalah untuk menerangkan yang lebih afdhal, lain halnya menurut orang yang memeganginya sebagai dasar kewajiban mencukur seluruh rambut kepala.[22] Bagi wanita memotong sebagian adalah lebih utama dari pada mencukurnya sampai pendek.Kemudian memasuki Makkah setelah melempar Jumrah Aqabah dan potong rambut, lalu melakukan thawaf rukun (thawaf ifadhah), kemudian sa'i jika belum dilakukan setelah thawaf qudum sebagaimana yang afdhal itu.Potong rambut, thawaf dan sa'i adalah tidak ada batas akhir waktunya. Namun makruh mengakhirkan sampai lewat tanggal 10 Dzulhijjah dan lebih makruh lagi sampai setelah hari Tasyriq (11, 12, 13 Dzulhijjah) dan lebih-lebih setelah keluar dari Makkah.

(وَ) سَادِسُهَا (تَرْتِيْبٌ) بَيْنَ مُعْظَمِ أَرْكَانِهِ بِأَنْ يُقَدِّمَ الْإِحْرَامَ عَلَى الْجَمِيْعِ وَالْوُقُوْفَ عَلَى طَوَافِ الرُكْنِ وَالْحَلْقِ وَالطَّوَافِ عَلَى السَّعْيِ إِنْ لَمْ يَسْعَ بَعْدَ طَوَافِ الْقَدُوْمِ وَدَلِيْلُهُ الْاِتِّبَاعُ (وَلَا تُجْبَرُ) أَيِ الْأَرْكَانُ (بِدَمٍ) وَسَيَأْتِي مَا

---

[22] Yakni imam Malik dan imam Ahmad. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 330 Darl Fikr

يُجْبَرُ بِالدَّمِ (وَغَيْرُ وُقُوْفٍ) مِنَ الْأَرْكَانِ السِّتَّةِ (أَرْكَانُ الْعُمْرَةِ) لِشُمُوْلِ الأَدِلَّةِ لَهَا وَظَاهِرٌ أَنَّ الْحَلْقَ يَجِبُ تَأْخِيْرُهُ عَنْ سَعْيِهَا فَالتَّرْتِيْبُ فِيْهَا فِي جَمِيْعِ الْأَرْكَانِ.

Rukun ke enam : Tertib diantara kebanyakan rukun-rukunnya, yaitu ihram didahulukan dari pada rukun-rukun yang lain, wuquf dari pada thawaf ifadhah dan memotong rambut dan thawaf ifadhah dari pada sa'i jika belum dilakukan thawaf qudum.[23] Dasarnya sebagai ittiba' Rasulullah. Rukun-rukun tersebut tidak bisa diganti dengan dam. Tentang perbuatan yang bisa diganti dengannya akan dikemukakan berikut.[24] Enam rukun haji di atas, selain wuquf di Arafah adalah menjadi rukun umrah karena pencakupan pada dalil-dalilnya.Dan jelas potong rambut rukun umrah wajib diakhirkan dari pada sa'i serta wajib tertib untuk semua rukun-rukun umrah. [25]

---

[23] Selama adanya sa'ie tidak berada setelah thawaf qudum maka jika setelah thawaf qudum gugurlah hal itu darinya dan idak sunah mengulanginya. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 331 Darl Fikr
[24] Yakni kewajiban-kewajaban haji. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 331 Darl Fikr
[25] Tidak hanya pada sebagain besar rukun saja seperti haji. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 331 Darl Fikr

(تَنْبِيْهٌ) يُؤَدَّيَانِ بِثَلاثَةِ أَوْجُهٍ إِفْرَادٌ بِأَنْ يَحُجَّ ثُمَّ يَعْتَمِرَ وَتَمَتُّعٌ بِأَنْ يَعْتَمِرَ ثُمَّ يَحُجَّ وَقِرَانٌ بِأَنْ يُحْرِمَ بِهِمَا مَعًا وَأَفْضَلُهَا إِفْرَادٌ إِنِ اعْتَمَرَ عَامَهُ ثُمَّ تَمَتُّعٌ وَعَلَى كُلٍّ مِنَ الْمُتَمَتِّعِ وَالْقَارِنِ دَمٌ إِنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَهُمْ مِنْ دُوْنِ مَرْحَلَتَيْنِ.

(Peringatan) Haji dan Umrah bisa ditunaikan dengan tiga cara : *Ifrad*, yaitu haji terlebih dahulu dan setelah sempurna baru umrah. *Tamattu',* yaitu umrah dahulu[26] dan setelah sempurna baru haji. *Qiran,* yaitu Ihram sekaligus untuk haji dan umrah. Yang paling afdhal adalah sistem ifrad jika umrahnya dilakukan sebelum musim haji berikutnya, kemudian sistem tamattu'. Bagi yang melakukan tamattu' dan qiran terkena kewajiban membayar dam, jika bukan penduduk Makkah serta tempatnya kurang dari jarak 2 marhalah dari sana.[27]

(وَشُرُوْطُ الطَّوَافِ) سِتَّةٌ أَحَدُهَا (طُهْرٌ) عَنْ حَدَثٍ وَخَبَثٍ (وَ) ثَانِيُهَا (سَتْرٌ) لِعَوْرَةٍ قَادِرٍ فَلَوْ زَالَا فِيْهِ جَدَّدَ وَبَنَى عَلَى طَوَافِهِ وإِنْ تَعَمَّدَ ذَلِكَ وَطَالَ الْفَصْلُ (وَ) ثَالِثُهَا (نِيَّتُهُ) أَيِ الطَّوَافِ (إِنِ اسْتَقَلَّ) بِأَنْ لَمْ يَشْمُلْهُ نُسُكٌ

---

[26] Walaupun diselaib bulan haji. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 332 Darl Fikr

[27] Syarat wajib membayar dam adalah selama orang tersebut bukan penduduk mekkah. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 332 Darl Fikr

كَسَائِرِ الْعِبَادَاتِ وَإِلَّا فَهِي سُنَّةٌ (وَ) رَابِعُهَا (بَدْؤُهُ بِالْحَجَرِ الْأَسْوَدِ مُحَاذِيًا لَهُ) فِي مُرُوْرِهِ (بِبَدَنِهِ) أَيْ بِجَمِيْعِ شِقِّهِ الْأَيْسَرِ وَصِفَةُ الْمُحَاذَاةِ أَنْ يَقِفَ بِجَانِبِهِ مِنْ جِهَةِ الْيَمَانِيِّ بِحَيْثُ يَصِيْرُ جَمِيْعُ الْحَجَرِ عَنْ يَمِيْنِهِ ثُمَّ يَنْوِي ثُمَّ يَمْشِي مُسْتَقْبِلَةً حَتَى يُجَاوِزَهُ فَحِيْنَئِذٍ يَنْفَتِلُ وَيَجْعَلُ يَسَارَهُ لِلْبَيْتِ وَلَا يَجُوْزُ اِسْتِقْبَالُ الْبَيْتِ إِلَّا فِي هَذَا.

Syarat-syarat thawaf ada 6 : *Syarat pertama* : Suci dari hadats dan najis.[28] *Syarat kedua* : tertutup aurat bagi yang kuasa menutupinya.Bila di tengah-tengah itu hilang (salah satu atau) dua syarat ini, maka menyempurnakan kembali dan boleh meneruskan thawafnya, sekalipun hal itu disengaja dan telah lama berselang. *Syarat ke tiga* : Niat thawaf,[29] untuk yang dikerjakan sebagai ibadah berdiri sendiri bukan termasuk rangkaian rukun Nusuk, sebagaimana kewajiban niat pada ibadah-ibadah yang lain. Kalau bukan sebagai berdiri sendiri, niat hukumnya sunnah. *Syarat ke empat* : Memulai thawaf dari hajar aswad dengan posisi belahan kiri badan bersejajaran dengan dia waktu berjalan (mengelilingi Ka’bah).Cara mengerjakannya

---

[28] Kecuali sulit dihindari dan tidak menyengaja menginjak najis dan tidak terdapat basah-basah ditempatnya. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 332 Darl Fikr
[29] Dalam hati dan sunah diucapkan sepert ibadah –ibadah lain. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 335 Darl Fikr

adalah berdiri disamping hajar aswad pada titik lintasan garis lurus dengan rukun Yamaniy sekira seluruh bagian hajar aswad itu berada disebelah kanannya, kemudian niat thawaf lalu berjalan (ke arah kanan) dengan menghadap hajar aswad sampai dia habis dari hadapan. Dalam posisi ini kemudian hadap kanan dan menjadilah Ka'bah berada di sebelah kirinya. Tidak boleh menghadap Ka'bah (dalam thawaf) kecuali waktu awal thawaf ini.

(وَ) خَامِسُهَا (جَعْلُ الْبَيْتِ عَنْ يَسَارِهِ) مَارًّا تِلْقَاءَ وَجْهِهِ فَيَجِبُ كَوْنُهُ خَارِجًا بِكُلِّ بَدَنِهِ حَتَّى بِيَدِهِ عَنْ شَاذُرْوَانِهِ وَحَجَرِهِ لِلْاِتِّبَاعِ فَإِنْ خَالَفَ شَيْئاً مِنْ ذَلِكَ لَمْ يَصِحَّ طَوَافُهُ وَإِذَا اسْتَقْبَلَ الطَّائِفُ لِنَحْوِ دُعَاءٍ فَلْيَحْتَرِزْ عَنْ أَنْ يَمُرَّ مِنْهُ أَدْنَى جُزْءٍ قَبْلَ عَوْدِهِ إِلَى جَعْلِ الْبَيْتِ عَنْ يَسَارِهِ وَيَلْزَمُ مَنْ قَبَّلَ الْحَجَرَ أَنْ يُقِرَّ قَدَمَيْهِ فِي مَحَلِّهِمَا حَتَّى يَعْتَدِلَ قَائِمًا فَإِنَّ رَأْسَهُ حَالَ التَّقْبِيلِ فِي جُزْءٍ مِنَ الْبَيْتِ (وَ) سَادِسُهَا (كَوْنُهُ سَبْعًا) يَقِيْنًا وَلَوْ فِي الْوَقْتِ الْمَكْرُوْهِ فَإِنْ تَرَكَ مِنْهَا شَيْئاً وَإِنْ قَلَّ لَمْ يُجْزِئْهُ.

Syarat ke lima : Membuat posisi sehingga Ka'bah berada di sebelah kirinya[30] di waktu

[30] Disetiap langkah dari langkah thawafnya maka jika sampai menghadap kerah kiblat atau membelakanginya karena berdoa atau lainnya maka batallah langkah tersebut dan langkah seterusnya sampai kembali ketempatnya. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 336 Darl Fikr

berjalan menghadap ke depan. Maka wajib seluruh badan termasuk tangan kirinya berada diluar Syadzirwan dan Hijr Isma'il, sebagai ittiba' Rasul. Jika tidak memakai cara-cara di atas, maka thawafnya tidak sah. Apabila sedang menghadap Ka'bah untuk misalnya berdo'a, maka hendaknya memperhatikan agar jangan sampai berjalan duhulu sekalipun sedikit sebelum kembali pada posisi Ka'bah di sebelah kirinya.Wajib bagi orang yang mencium hajar aswad untuk membuat telapak kakinya tetap pada tempat semula sehingga berdiri tegak, karena di waktu menciumnya itu kepalanya masuk kedaerah bagian Ka'bah.*Syarat ke enam* : Thawaf dilakukan pada 7 kali putaran secara yakin,[31] sekalipun pada waktu makruh. Kalau kurang walaupun hanya sedikit, maka thawafnya belum mencukupi.

(وَسُنَّ أَنْ يَفْتَتِحَ) الطَّائِفُ (بِاسْتِلاَمِ الْحَجَرِ) الْأَسْوَدِ بِيَدِهِ (وَ) أَنْ (يَسْتَلِمَهُ فِي كُلِّ طَوْفَةٍ) وَفِي الْأَوْتَارِ آكَدُ وَأَنْ يُقَبِّلَهُ وَيَضَعَ جَبْهَتَهُ عَلَيْهِ (وَ) يَسْتَلِمَ (الرُّكْنَ) الْيَمَانِيَّ وَيُقَبِّلَ يَدَهُ بَعْدَ اسْتِلاَمِهِ (وَ) أَنْ (يَرْمَلَ ذَكَرٌ) فِي الطَّوْفَاتِ (الثَّلاَثِ الأُوَلِ مِنْ طَوَافٍ بَعْدَهُ سَعْيٌ) بِإِسْرَاعِ مَشْيِهِ مُقَارِبًا خَطَّاهُ

---

[31] Jika ragu maka ambil yang lebih sedikit seperti dalam sholat. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 337 Darl Fikr

وَأَنْ يَمْشِيَ فِي الْأَرْبَعَةِ الْأَخِيْرَةِ عَلَى هَيْئَتِهِ لِلْاِتِّبَاعِ وَلَوْ تَرَكَ الرَّمَلَ فِي الثَّلَاثِ الْأُوَلِ لَا يَقْضِيْهِ فِي الْبَقِيَّةِ وَيُسَنُّ أَنْ يَقْرُبَ الذَّكَرُ مِنَ الْبَيْتِ مَا لَمْ يُؤْذِ أَوْ يَتَأَذَّ بِزَحْمَةٍ فَلَوْ تَعَارَضَ الْقُرْبُ مِنْه وَالرَّمَلُ قُدِّمَ لِأَنَّ مَا يَتَعَلَّقُ بِنَفْسِ الْعِبَادَةِ أَوْلَى مِنَ الْمُتَعَلِّقِ بِمَكَانِهَا وَأَنْ يَضْطَبِعَ فِي طَوَافٍ يَرْمَلُ فِيْهِ وَكَذَا فِي السَّعْيِ وَهُوَ جَعْلُ وَسَطِ رِدَائِهِ تَحْتَ مَنْكِبِهِ الْأَيْمَنِ وَطَرَفَيْهِ عَلَى الْأَيْسَرِ لِلْاِتِّبَاعِ وَأَنْ يُصَلِيَ بَعْدَهُ رَكْعَتَيْنِ خَلْفَ الْمَقَامِ فَفِي الْحَجَرِ.

Sunnah Mengawali thawafnya dengan menjamah hajar aswad memakai tangan, menjamahnya setiap kali putaran lebih-lebih pada putaran ganjil, mencium hajar aswad[32] dan meletakkan kening padanya.Sunnah menjamah rukun Yamaniy memakai tangan lalu tangan itu diciumnya. Sunnah bagi kaum lelaki pada tiga putaran yang pertama dalam thawaf yang dilakukan sebelum sa’i, berjalan ramal yaitu mempercepat dan memperpendek langkah-langkahnya. Dan 4 putaran berikutnya sunnah berjalan seperti biasanya, sebagai ittiba’ Rasulullah SAW.Kalau tidak berjalan ramal pada tiga putaran pertamanya, maka tidak perlu

---

[32] Ini jika mampu , jika tidak maka sentuh dengan tangan kanan, jika tidak mungkin maka dengan tangan kiri, jika masih tidak bisa maka gunakan semacam kayu kemudian cium kayu tersebut , jika masih sulit maka berilah isarat padanya dengan tangan lantas cium tangan tersebut. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 337 Darl Fikr

diqadla pada putaran-putaran berikutnya.Sunnah bagi kaum lelaki mengambil tempat yang lebih mendekati Ka’bah, selama tidak mengganggu orang lain atau terasa sulit lantaran berdesakannya manusia. Apabila terjadi pertentangan antara mendekati Ka’bah dengan berjalan ramal tapi tidak mendekatinya, maka dilakukan yang pertama (mendekati Ka’bah), sebab sesuatu yang berkaitan dengan ibadah itu sendiri lebih utama dari pada yang berkaitan dengan tempatnya.[33] Sunnah pada putaran-putaran thawaf dan sa’i yang dilakukan dengan ramal (lari-lari kecil) bagi kaum lelaki memakai selendangnya dengan cara bagian tengah diletakkan dibawah pundak kanan dan dua ujungnya diatas pundak kiri, sebagai ittiba’ Rasul.Sunnah mengerjakan shalat dua rakaat setelah thawaf di belakang maqam mustajab, kemudian pada hijir Ismail.

(فَرْعٌ) يُسَنُّ أَنْ يَبْدَأَ كُلٌّ مِنَ الذَّكَرِ وَالْأُنْثَى بِالطَّوَافِ عِنْدَ دُخُوْلِ الْمَسْجِدِ لِلْاِتِّبَاعِ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ إِلَّا أَنْ يَجِدَ الْإِمَامَ فِي مَكْتُوْبَةٍ أَوْ يَخَافَ فَوْتَ فَرْضٍ أَوْ

---

[33] Sebab ramal berhubungan dengan nafsul ibadah sedang dekat dengan ka’bah berhubungan dengan tempat ibadah. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 339 Darl Fikr

رَاتِبَةٍ مُؤَكَّدَةٍ فَيَبْدَأُ بِهَا لَا بِالطَّوَافِ.

(Cabang) Sunnah bagi lelaki maupun wanita yang masuk ke dalam Masjidil Haram untuk terlebih dahulu melakukan thawaf, sebagai ittiba' hadits Rasul yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Kecuali bila bertepatan dengan jamaah shalat fardlu atau khawatir kehabisan waktu shalat fardlu atau shalat rawatib muakkad, maka supaya mendahulukan shalat-shalat tersebut bukan thawafnya.[34]

(وَوَاجِبَاتُهُ) أَيُّ الْحَجِّ خَمْسَةٌ وَهُوَ مَا يَجِبُ بِتَرْكِهِ الْفِدْيَةُ (إِحْرَامٌ مِنْ مِيْقَاتٍ) فَمِيْقَاتُ الْحَجِّ لِمَنْ بِمَكَّةَ هِيَ وَهُوَ لِلْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ لِلْمُتَوَجِّهِ مِنَ الْمَدِيْنَةِ ذُو الْحُلَيْفَةِ الْمُسَمَّاةُ بِبِئْرِ عَلِيٍّ وَمِنَ الشَّامِ وَمِصْرَ وَالْمَغْرِبِ الْجُحْفَةُ وَمِنْ تُهَامَةِ الْيَمَنِ يَلَمْلَمُ وَمِنْ نَجْدِ الْيَمَنِ وَالْحِجَازِ قَرْنٌ وَمِنَ الْمَشْرِقِ ذَاتُ عِرْقٍ وَمِيْقَاتُ الْعُمْرَةِ لِمَنْ بِالْحَرَمِ الْحِلُّ وَأَفْضَلُهُ الْجِعْرَانَةُ فَالتَّنْعِيْمُ فَالْحُدَيْبِيَّةُ وَمِيْقَاتُ مَنْ لَا مِيْقَاتَ لَهُ فِي طَرِيْقِهِ مُحَاذَاةُ الْمِيْقَاتِ الْوَارِدِ إِنْ حَاذَاهُ فِي بَرٍّ أَوْ بَحْرٍ وَإِلَّا فَمَرْحَلَتَانِ مِنْ مَكَّةَ فَيَحْرُمُ الْجَائِي فِي الْبَحْرِ مِنْ جِهَةِ الْيَمِيْنِ مِنَ الشِّعَبِ الْمُحَرَّمِ الَّذِي يُحَاذِي يُلَمْلَمَ وَلَا يَجُوْزُ لَهُ تَأْخِيْرُ إِحْرَامِهِ إِلَى الْوُصُوْلِ إِلَى جِدَّةَ خِلَافًا لِمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا مِنْ جَوَازِ تَأْخِيْرِهِ إِلَيْهَا وَعَلَّلَ بِأَنَّ مَسَافَتَهَا إِلَى مَكَّةَ

---

[34] Sebab thawaf tidak hilang dengan diakhirkan. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 341 Darl Fikr

كَمَسَافَةِ يُلَمْلَمُ إِلَيْهَا وَلَوْ أَحْرَمَ مِنْ دُوْنِ الْمِيْقَاتِ لَزِمَهُ دَمٌ وَلَوْ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا مَا لَمْ يَعُدْ إِلَيْهِ قَبْلَ تَلَبُّسِهِ بِنُسُكٍ وَلَوْ طَوَافَ قُدُوْمٍ وَأَثِمَ غَيْرُهُمَا

Wajib[35] Haji ada 5 : Wajib yang dimasudkan disini adalah suatu perbuatan yang bila tertinggal, maka wajib membayar fidyah .[36] *Pertama* : Ihram dari Miqat (batas tempat mulai ihram).Bagi penduduk Makkah, miqat hajinya dari tempatnya sendiri. Miqat haji dan umrah bagi pendatang dari Madinah adalah dari Dzul Hulaifah yang dinamakan Bi'ru Aliy. Dari Syam, Mesir dan daerah-daerah Maghrib (daerah sebelah barat) adalah di Juhfah. Dari Tihamatul Yaman adalah Yalamlam dan dari Hijaz adalah Qarnu. Dari daerah-daerah timur, miqatnya Dzati Irqin.Miqat umrah bagi orang yang ada di tanah Haram adalah dari daerah Halal. Tempat yang paling afdhal ialah Ji'ranah,[37] kemudian Tan'im barulah Hudaibiyah.Miqat untuk para pendatang yang tidak melewati jalanan miqat-miqat di atas adalah dari tempat-tempat yang sejajar dengan miqat-miqat tersebut bila terdapat pesejajarannya

---

[35] Rukun dan wajib dibedakan hanya terjadi dalam bab haji saja bukan pada bab yang lainnya. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 341 Darl Fikr

[36] Dan mendapat dosa bila tanpa udzur dalam meninggalkannya. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 341 Darl Fikr

[37] Sebab diriwayatkan bahwa daerah ini telah digunakan umrah oleh 300 nabi. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 343 Darl Fikr

di darat maupun di laut. Kalau tidak terdapat, maka dari jarak 2 marhalah dari Makkah.Maka pendatang lewat laut dari arah Yaman, miqatnya dari Syi'bil Muharram yang bersejajaran dengan Yalamlam. Ia tidak boleh menunda ihram hingga masuk Jeddah. Lain halnya menurut fatwa Guru kita yang memperbolehkan penundaan tersebut, dengan alasan bahwa jarak Jeddah ke Makkah sama dengan Yalamlam sampai Makkah.Apabila baru mulai ihram setelah lewat miqatnya sekalipun karena lupa atau tidak mengetahui, maka wajib membayar dam selama tidak mengulanginya kembali dari miqat yang bersangkutan sebelum tersela-selai dengan Nusuk sekalipun berupa thawaf qudum.[38]Dan berdosa bila hal itu dilakukan oleh selain orang lupa atau tidak mengetahui.

(وَمَبِيْتٌ بِمُزْدَلِفَةَ) وَلَوْ سَاعَةً مِنْ نِصْفِ ثَانٍ مِنْ لَيْلَةِ النَّحْرِ (وَ) مَبِيْتٌ (بِمِنَى) مُعْظَمُ لَيَالِي أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ نَعَمْ إِنْ نَفَرَ قَبْلَ غُرُوْبِ شَمْسِ الْيَوْمِ الثَّانِي جَازَ وَسَقَطَ عَنْهُ مَبِيْتُ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ وَرَمْيُ يَوْمِهَا وَإِنَّمَا يَجِبُ الْمَبِيْتُ فِي لَيَالِيهَا لِغَيْرِ الرُّعَاءِ وَأَهْلِ السِّقَايَةِ (وَطَوَافُ الْوَدَاعِ) لِغَيْرِ حَائِضٍ وَمَكِّيٍّ إِنْ

---

[38] Ini jika ia sampai ketempat itu dengan punya kehendak untuk nusuk. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 344 Darl Fikr

لَمْ يُفَارِقْ مَكَّةَ بَعْدَ حَجِّهِ

Wajib Haji ke dua : Bermalam hari di Muzdalifah sekalipun hanya sejenak, waktunya dimulai setelah tengah malam setelah tanggal 10 Dzulhijjah. *Wajib haji ke tiga* : Bermalam hari di Mina pada lebih separuh malam-malam Tasyriq. Memang, jika telah berangkat (ke Makkah) sebelum tenggelam matahari tanggal 12 Dzulhijjah, maka telah cukup dan gugurlah kewajiban bermalam hari di Mina tanggal 13 nya serta melontar jumrah di siang harinya.Sesungguhnya bermalam di Mina tersebut adalah bagi selain para penggembala dan para petugas air minum.[39] *Wajib haji ke empat* : Thawaf wada' bagi selain orang haidl dan orang Makkah yang tidak akan ke luar Makkah seusai hajinya.

(وَرَمْيٌ) إِلَى جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ بَعْدَ انْتِصَافِ لَيْلَةِ النَّحرِ سَبْعًا وَإِلَى الْجَمْرَاتِ الثَّلاَثِ بَعْدَ زَوَالٍ كُلُّ يَوْمٍ مِنْ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ سَبْعًا سَبْعًا مَعَ تَرْتِيْبٍ بَيْنَ الْجَمْرَاتِ (بِحَجَرٍ) أَيْ بِمَا يُسَمَّى بِهِ وَلَوْ عَقِيْقًا وَبَلُّوْرًا وَلَوْ تَرَكَ رَمْيَ يَوْمٍ تَدَارَكَهُ فِي بَاقِي أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ وَإِلَّاَ لَزِمَهُ دَمٌ بِتَرْكِ ثَلاَثِ رَمِيَاتٍ فَأَكْثَرَ وَتُجْبَرُ)

---

[39] Bagi mereka berdua maka hukumnya telah gugur walaupun sebelumnya tidak terbiasa melakukan hal tersebut. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 345 Darl Fikr

أَيِ الْوَاجِبَاتُ بِدَمٍ وَتُسَمَّى هَذِهِ أَبْعَاضًا.

Wajib haji ke lima : Melontar Jumrah Aqadah 7 kali setelah habis tengah malam tanggal 10 Dzulhijjah[40] dan juga melontar 3 jumrah masing-masing 7 kali setelah zawal disetiap hari Tasyriq dengan tertib diantara 3 jumrah tersebut (Jumrah Ula, Jumrah Wustha lalu Jumrah Aqabah).Pelontaran tersebut dilakukan memakai apa saja yang disebut batu, sekalipun batu akik atau permata balur.Apabila pada suatu hari tidak melakukan pelontaran jumrah (sedangkan belum berangkat ke Makkah), maka wajib menambalnya pada hari-hari Tasyriq berikutnya.[41] Kalau tidak, maka wajib membayar dam sebab telah meningglakan melontar 3 jumrah atau bahkan lebih. Kewajiban-kewajiban haji bisa ditambal dengan dam. Kewajiban ini disebut juga dengan *Ab'adl.*

(وَسُنَنُهُ) أَيِ الْحَجِّ (غُسْلٌ) فَتَيَمُّمٌ (لِإِحْرَامٍ وَدُخُوْلِ مَكَّةَ) وَلَوْ حَلاَلاً بِذِي طَوَى (وَوُقُوْفٍ) بِعَرَفَةَ عَشِيَّتَهَا وَبِمُزْدَلِفَةَ وَلِرَمْيِ أَيَامِ التَّشْرِيْقِ (وَتَطَيُّبُ)

---

[40] Ini adalah waktu jawaz sedang waktu afdalnya adalah setelah naiknya matahari kadar satu tombak. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 347 Darl Fikr

[41] Dan tetap dikatakan ada' bukan qadla'. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 348 Darl Fikr

الْبَدَنِ وَالثَّوْبِ وَلَوْ بِمَا لَهُ جُرْمٌ (قُبَيْلَهُ) أَيِ الْإِحْرَامِ وَبَعْدَ الْغُسْلِ وَلَا يَضُرُّ اِسْتِدَامَتُهُ بَعْدَ الْإِحْرَامِ وَلَا اِنْتِقَالُهُ بعِرْقٍ (وَتَلْبِيَةٌ) وَهِيَ لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ وَمَعْنَ لَبَّيْكَ أَنَا مُقِيْمٌ عَلَى طَاعَتِكَ وَيُسَنُّ الْإِكْثَارُ مِنْهَا وَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ وَسُؤَالِ الْجَنَّةِ وَالْاِسْتِعَاذَةُ مِنَ النَّارِ بَعْدَ تَكْرِيْرِ التَّلْبِيَةِ ثَلَاثًا وَتَسْتَمِرُّ التَّلْبِيَةُ إِلَى رَمْيِ جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ لَكِنْ لَا تُسَنُّ فِي طَوَافِ الْقَدُوْمِ والسَّعْيِ بَعْدَهُ لِوُرُوْدِ أَذْكَارٍ خَاصَّةً فِيْهِمَا

Sunnah-sunnah Haji : Mandi, lantas tayammum[42] untuk ihram dan juga untuk memasuki Makkah, sekalipun belum mulai ihram di Dzi Thuwa.Sunnah mandi wukuf Arafah pada sore harinya, mandi wuquf Muzdalifah dan mandi melempar jumrah pada setiap hari Tasyriq.Sunnah memakai harum-haruman pada badan dan pakaian –sekalipun memakai benda adat yang harum- yang dilakukan menjelang ihram setelah mandi sunnahnya. Dan tidak mengapalah jika harum-haruman tersebut masinh ada hingga selesai ihram, atau mengikuti keringat mengalir. Sunnah membaca Talbiyah yaitu *“Labbaikallahumma*

[42] Jika tidak menemukan air untuk mandi maka sunah tayamum sebagai gantinya. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 349 Darl Fikr

....dst." (Ya Allah, benar-benar ku sambut panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, ku sambut panggilan-Mu, sesungguhnya pujian, kenikmatan dan kerajaan adalah bagi-Mu jua tiada penyekutu bagi-Mu). Makna "kusambut panggilan-Mu adalah kami bersedia taat kepada-Mu.Sunnah banyak-banyak membaca Talbiyah, Shalawat Nabi,[43] memohon surga dan berlindung dari neraka setiap habis mengulangi Talbiyiah 3 kali.Kesunnahan Talbiyah berjalan terus sampai waktu melontar jumrah Aqabah, tapi tidak sunnah dibaca sewaktu thawaf qudum dan sa'i yang dilakukan sesudahnya karena telah ada dzikir-dzikir khusus yang dibaca disini.

(وَطَوَافُ قُدُوْمٍ) لِأَنَّهُ تَحِيَّةُ الْبَيْتِ وَإِنَّمَا يُسَنُّ لِحَاجٍ أَوْ قَارِنٍ دَخَلَ مَكَّةَ قَبْلَ الْوُقُوْفِ وَلَا يُفُوْتُ بِالْجُلُوْسِ وَلَا بِالتَّأْخِيْرِ نَعَمْ يَفُوْتُ بِالْوُقُوْفِ بِعَرَفَةَ (وَمَبِيْتٌ بِمِنَى لَيْلَةَ عَرَفَةَ وَوُقُوْفٌ بِجَمْعٍ) الْمُسَمَّى الْآنَ بِالْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَهُوَ جَبَلٌ فِي آخِرِ مُزْدَلِفَةَ فَيَذْكُرُوْنَ فِي وُقُوْفِهِمْ وَيَدْعُوْنَ إِلَى الْإِسْفَارِ مُسْتَقْبِلِيْنَ الْقِبْلَةَ لِلْاِتِّبَاعِ (وَأَذْكَارٌ) وَأَدْعِيَةٌ مَخْصُوْصَةٌ بِأَوْقَاتٍ وَأَمْكِنَةٍ مُعَيَّنَةٍ وَقَدْ اسْتَوْعَبَهَا الْجَلَالُ السُّيُوْطِيُّ فِي وَظَائِفِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَلْيَطْلُبْهُ.

---

[43] Dengan lafad shalawat apapun namun shalawat ibrahimiyyah lebih utama. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 351 Darl Fikr

Sunnah Thawaf Qudum, karena berlaku sebagai penghormatan terhadap Baitullah.[44] Hanya saja sunnah dilakukan oleh orang haji atau Qiran yang datang ke Makkah sebelum menunaikan wuquf. Kesunnahannya tidak hilang lantaran telah duduk dalam masjid atau diakhirkan pelaksanaannya. Tapi kesunnahan hilang lantaran telah wuquf di Arafah.Sunnah bermalam hari di Mina pada tanggal 9 Dzulhijjah.Sunnah melakukan wuquf di Jama', *yaitu yang sekarang dinamakan Masy'aril Haram*, ialah bukit di tepi daerah Muzdalifah. Maka diwaktu wuquf ini hendaklah berdzikir dan berdo'a menghadap kiblat[45] hingga malam hampir terang kembali, sebagai ittiba' Rasulullah.Sunnah membaca dzikir dan do'a-do'a tertentu yang dibaca pada waktu dan tempat tertentu pula. Do'a dan dzikir ini telah tersusun secukupnya dalam karangan As-Suyuthiy, Wadhoifil Yaumi Wal Lailati, silahkan dicari.

---

[44] Bukan untuk masjid , namun kesunahan Tahiyat masjid dapat dihasilkan dengan dua rakaat thawaf jika ia tidak duduk dengan sengaja setelah thawaf dan sebelum mekukan dua rakaat thawaf. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 352 Darl Fikr

[45] Sebab kiblat adalah paling mulianya arah. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 352 Darl Fikr

(فَائِدَةٌ) يُسَنُّ مُتَأَكَّداً زِيَارَةُ قَبْرِ النَّبِيِّ وَلَوْ لِغَيْرِ حَاجٍّ وَمُعْتَمِرٍ لِأَحَادِيْث وَرَدَّت فِي فَضْلِهَا وَشُرْبُ مَاءِ زَمْزَمٍ مُسْتَحَبٌّ وَلَوْ لِغَيْرِهِمَا وَوَرَدَ أَنَّهُ أَفْضَلُ الْمِيَاهِ حَتَّى مِنَ الْكَوْثَرِ.

(Faedah)Sunnah muakkad walaupun bukan orang haji dan umrah untuk melakukan ziarah ke makam Nabi SAW,[46] karena berdasarkan beberapa hadits yang menyebutkan keutamaannya.Minum air zam-zam adalah sunah dilakukan, sekalipun oleh bukan orang haji dan umrah. Ada disebutkan, bahwa air zam-zam adalah air yang paling afdhal, sehingga kalaupun dibanding dengan air telaga Kautsar.[47]

فَصْلٌ فِي مُحَرَّمَاتِ الْإِحْرَامِ

FASAL
Tentang Larangan-larangan Dikala sedang Ihram

(يَحْرُمُ بِإِحْرَامٍ) عَلَى رَجُلٍ وَأُنْثَى (وَطْءٌ) لِآيَةِ فَلَا رَفَثَ أَيْ لَا تَرْفُثُوْا وَالرَّفَثُ مُفَسَّرٌ بِالْوَطْءِ وَيَفْسُدُ بِهِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ (وَقُبْلَةٌ) وَمُبَاشَرَةٌ بِشَهْوَةٍ (

---

[46] Sebagian ulama malah menghukumi wajib . Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 354 Darl Fikr

[47] Selain air yang keluar dari jari-jari nabi saw maka air tersebut lebih afdal. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 358 Darl Fikr

وَاسْتِمْنَاءٌ بِيَدٍ) بِخِلَافِ الْإِنْزَالِ بِنَظْرٍ أَوْ فِكْرٍ (وَنِكَاحٌ) لِخَبَرِ مُسْلِمٍ لَا يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ وَلَا يُنْكِحُ (وَتَطَيُّبٌ) فِي بَدَنٍ أَوْ ثَوْبٍ بِمَا يُسَمَّى طِيْبًا كَمِسْكٍ وَعَنْبَرٍ وَكَافُوْرٍ حَيٍّ أَوْ مَيِّتٍ وَوَرْدٍ وَمَائِهِ وَلَوْ بِشَدٍّ نَحْوِ مِسْكٍ بِطَرْفِ ثَوْبِهِ أَوْ بِجَعْلِهِ فِي جَيْبِهِ وَلَوْ خَفِيَتْ رَائِحَةُ الطِّيْبِ كَالْكَاذِيِّ وَالْفَاغِيَةِ وَهِيَ تَمْرُ الْحِنَّاءِ فَإِنْ كَانَ بِحَيْثُ لَوْ أَصَابَهُ الْمَاءُ فَاحَتْ حَرُمَ وَإِلَّا فَلَا

Diharamkan[48] bagi lelaki dan wanita sedang ihram beberapa hal[49] : Persetubuhan, sebagai berdasarkan ayat 197 surat Al-Baqarah *"...maka tidak boleh melakukan rafats...."* kata "rafats" disini ditafsiri dengan persetubuhan. Lantaran melanggar rafats ini, maka haji dan umrah menjadi rusak.[50] Haram mencium dan persentuhan kulit dengan bersyahwat. Haram melakukan onani dengan tangan. Lain halnya inzal yang disebabkan oleh pandangan mata atau lamunan.[51] Haram aqad nikah, sebagaimana berdasarkan hadits riwayat Muslim *"Orang yang*

---

[48] Syarat hukum haram ini adalah bila disengaja, mengetahui keharamannya dan kehendak sendiri. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 359 Darl Fikr

[49] Semua keharaman adalah dosa kecil kecuali membunuh hewan buruan dan jima' maka hukumnya dosa besar dan semuanya wajib membayar fidyah kecuali aqad nikah. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 359 Darl Fikr

[50] Walaupun dengan menggunakan penghalang yang tebal, walaupun pada hewan. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 360 Darl Fikr

[51] Maka hukumnya tidak haram, berbeda dengan pendapat dari imam ramlie dalam nihayah dan imam ibnu hajar dalam tuhfah yang mengharamkan berangan-angan bila dengan syahwat walaupun tidak sampai keluar maninya. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 360 Darl Fikr

sedang berihram tidak boleh menikah atau menikahkan”

Haram memakai harum-haruman pada badan atau pakaian dengan sesuatu yang disebut minyak semisal minyak misik atau ambar atau kapur harum atau air mawar, walaupun hanya dengan mengikatkan misik diujung pakaian atau meletakkannya di dalam saku.Apabila baunya hanya lemah, misalnya bunga kadzi atau buah inai, jikalau terkena air baunya menjadi semerbak maka haram. Kalau tidak, maka tidak diharamkan.

(وَدَهْنُ) بِفَتْحِ أَوَّلِهِ (شَعْرِ) رَأْسٍ أَوْ لِحْيَةٍ بِدُهْنٍ وَلَوْ غَيْرَ مُطَيَّبٍ كَزَيْتٍ وَسَمْنٍ (وَإِزَالَتُهُ) أَيِ الشِّعْرِ وَلَوْ وَاحِدَةً مِنْ رَأْسِهِ أَوْ لِحْيَتِهِ أَوْ بَدَنِهِ نَعَمْ إِنِ احْتَاجَ إِلَى حَلْقِ شَعْرٍ بِكَثْرَةِ قَمَلٍ أَوْ جِرَاحَةٍ فَلَا حُرْمَةَ وَعَلَيْهِ الْفِدْيَةُ فَلَوْ نَبَتَ شَعْرٌ بِعَيْنِهِ أَوْ غَطَّاهَا فَأَزَالَ ذَلِكَ فَلَا حُرْمَةَ وَلاَ فِدْيَةَ .(وَقَلْمٌ) لِظُفْرٍ وَلَوْ بَعْضَهُ مِنْ يَدٍ أَوْ رِجْلٍ نَعَمْ لَهُ قَطْعُ مَا انْكَسَرَ مِنْ ظُفْرِهِ إِنْ تَأَذَّى بِهِ وَلَوْ أَدْنَى تَأَذٍّ

Haram mengenakan minyak rambut kepala atau jenggot, sekalipun minyaknya tidak harum seperti misalnya minyak zaitun atau minyak samin.Haram menaggalkan rambut kepala atau jenggot atau bulu badan sekalipun cuma sehelai.

Memang, jika diperlukan potong rambut lantaran banyak kutunya atau luka-luka, maka tidak diharamkan dan baginya terkena kewajiban fidyah.Apabila ada rambut yang tumbuh pada mata atau menutupi mata lalu membuangnya, maka tidak haram dan tidak wajib fidyah. Haram memotong kuku tangan atau kuku kaki, walaupun hanya sebagiannya. Tapi diperbolehkan memotong kukunya yang pecah, jika menyakitkan walaupun tidak seberapa berat.

(وَيَحْرُمُ سَتْرُ رَجُلٍ) لَا اِمْرَأَةٍ (بَعْضَ رَأْسٍ بِمَا يُعَدُّ سَاتِرًا) عُرْفًا مِنْ مَخِيْطٍ أَوْ غَيْرِ كقُلُنْسُوَةٍ وَخِرْقَةٍ اَمَّا مَا لَا يُعَدُّ سَاتِرًا كَخَيْطٍ رَقِيْقٍ وَتَوَسُّدِ نَحْوِ عِمَامَةٍ وَوَضْعُ يَدٍ لَمْ يَقْصِدْ بِهَا السِّتْرَ فَلَا يَحْرُمُ بِخِلَافِ مَا إِذَا قَصَدَهُ عَلَى نِزَاعٍ فِيْهِ وَكَحَمْلِ نَحْوِ زِنْبِيْلٍ لَمْ يَقْصِدْ بِهِ ذَلِكَ أَيْضاً وَاسْتِظْلَالٌ بِمَحْمَلٍ وَإِنْ مَسَّ رَأْسَهُ (وَلَبْسُهُ) أَيِ الرَّجُلِ (مَخِيْطاً) بِخِيَاطَةٍ كَقَمِيْصٍ وقَبَاءٍ أَوْ نَسْجٍ أَوْ عَقْدٍ فِي سَائِرِ بَدَنِهِ (بِلَا عُذْرٍ) فَلَا يَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ سَتْرُ رَأْسٍ لِعُذْرٍ كَحَرٍّ وَبَرْدٍ وَيَظْهُرُ ضَبْطُهُ هُنَا بِمَا لَا يُطِيْقُ الصَّبْرَ عَلَيْهِ وإِنْ لَمْ يُبِحْ التَّيَمُّمَ فَيَحِلُ مَعَ الْفِدْيَةِ قِيَاسًا عَلَى وُجُوْبِهَا فِي الْحَلْقِ مَعَ الْعُذْرِ وَلَا لَبْسُ مَخِيْطٍ إِنْ لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ وَلَا قَدَرَ عَلَى تَحْصِيْلِهِ وَلَوْ بِنَحْوِ اسْتِعَارَةٍ بِخِلَافِ الْهِبَةِ لِعظْمِ الْمِنَّةِ فيَحِلُّ سَتْرُ الْعَوْرَةِ بِالْمَخِيْطِ بِلَا فِدْيَةٍ وَلَبِسَهُ فِي بَاقِي بَدَنِهِ لِحاجَةٍ نَحْوِ حَرٍّ وَبَرْدٍ مَعَ فِدْيَةٍ وَيَحِلُّ الْاِرْتِدَاءُ وَالْاِلْتِحَافُ بِالْقَمِيْصِ وَالقُبَاءِ وَعَقْدُ الْإِزَارِ وَشَدُّ خَيْطٍ عَلَيْهِ لِيَثْبُتَ لَا وَضْعُ طَوْقِ القُبَاءِ عَلَى رَقَبَتِهِ وَإِنْ لَمْ يُدْخِلْ يَدَهُ (

وَ) يَحْرُمُ (سَتْرُ امْرَأَةٍ لَا رَجُلٍ بَعْضَ وَجْهِهِ) بِمَا يُعَدُّ سَاتِرًا

Haram khusus bagi lelaki, tidak termasuk wanita, tanpa ada udzur menutup sebagian kepalanya memakai sesuatu yang menurut penilaian urf bisa dianggap sebagai penutup, baik itu berjahit ataupun tidak, misalnya kopiah atau sesobek kain.Adapun menutupnya memakai sesuatu yang tidak bisa dinilai sebagai tutup, maka tidak haram seperti benang kecil,[52] berbantal dengan semacam serban atau meletakkan tangan diatas kepalanya tanpa ada maksud menutupi.Lain halnya bila meletakkan tangan dengan maksud menutup kepalanya, hukum keharamannya ada dipertentangkan.Tidak haram,membawa semacam zinbil yang tidak dimaksud untuk menutup kepala,[53] berteduh di suatu tempat sekalipun teduhannya menempel pada kepalanya.Haram bagi kaum lelaki memakai di bagian manapun badannya pakaian berjahitkan benang semisal baju kemeja atau toga, pakaian berjahitkan benang tenun atau pakaian yang

---

[52] Walaupun dianggap sebagai penutup kepala. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 364 Darl Fikr

[53] Dan walaupun menyengaja membuatnya sebagai penutup sebab zinbil tidaklah disebut penutup secara umumnya menurut keterangan dalam hawasyie iqna'. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 364 Darl Fikr

diikat, jika tanpa ada udzur.[54] Maka baginya lantaran udzur melintang, misalnya udara panas atau dingin yang sampai tidak kuat menderitanya walaupun belum boleh bertayamum karenanya, diperbolehkan menutup kepalanya dengan kewajiban fidyah, sebagai pengqiyasan kewajiban fidyah pada potong rambut yang dilanggar sebab udzur melintang.Tidak haram memakai pakaian berjahit jika tidak ada yang lain dan tidak bisa memperolehnya sekalipun dengan semacam meminjam kepada orang lain , maka menutup aurat memakai pakaian berjahit diperbolehkan tanpa terkena kewajiban membayar fidyah. Lain halnya jika mendapat yang tidak berjahit dari hibah (maka tidak haram memakai yang berjahit), karena keagungan nilai anugerah-Nya. Memakai pakaian berjahit diseluruh badannya 9tidak sekedar menutup aurat) karena diperlukan lantaran kepanasan atau kedinginan adalah diperbolehkan dengan kewajiban fidyah. Diperbolehkan berselendang atau berselimut dengan baju kemeja atau toga, membuhul atau mengikat sarung dengan benang

[54] Jika ada udzur maka keharaman menutup dan memakai barang-barang tersebut hukumnya tidak haram sedang kewajiban membayar fidyah hukumnya diperinci seperti keterangan nanti. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 365 Darl Fikr

agar terpakai kokoh. Tidak boleh memasang krakh baju toga pada gulunya sekalipun lengannya tidak dipasang (lengan baju tidak dipakai semestinya). Haram bagi kaum wanita tidak termasuk lelaki, menutupi bagian wajahnya memakai apa saja yang dianggap sebagai tutup

---

(وَفِدْيَةُ) ارْتِكَابٍ وَاحِدٍ (مِمَّا يَحْرُمُ) بِالْإِحْرَامِ غَيْرِ الْجِمَاعِ (ذَبْحُ شَاةٍ) مُجْزِئَةٍ فِي الأَضْحِيَةِ وَهِيَ جَذْعَةُ ضَأْنٍ أَوْ ثَنِيَةِ مَعْزٍ (أَوْ تَصَدُّقٌ بِثَلاَثَةِ آصَعٍ لِستَّةٍ) مِنْ مَسَاكِيْنِ الْحَرَمِ الشَّامِلِيْنَ لِلْفُقَرَاءِ لِكُلٍّ وَاحِدٍ نِصْفُ صَاعٍ (أَوْ صَوْمُ ثَلاَثَةٍ) أَيَّامٍ فَمُرْتَكِبُ الْمُحَرَّمِ مُخَيَّرٌ فِي الْفِدْيَةِ بَيْنَ الثَّلاَثَةِ الْمَذْكُوْرَةِ.

Fidyah untuk satu pelanggaran atas larangan di waktu ihram selain persetubuhan adalah menyembelih seekor kambing kurban, yaitu domba berumur satu tahun atau kambing biasa umur 2 tahun. Atau bersedekah dengan 3 sha’ makanan kepada 6 orang fakir miskin daerah Haram, masing-masing ½ sha’ atau berpuasa tiga hari.[55] Bagi pelanggar larangan-larangan diatas, boleh memilih salah satu dari tiga macam fidyah tersebut.

---

[55] Walaupun tidak bersambung-sambung. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 370 Darl Fikr

(فَرْعٌ) لَوْ فَعَلَ شَيْئاً مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا بِتَحْرِيْمِهِ وَجَبَتِ الْفِدْيَةُ إِنْ كَانَ إِتْلَافًا كَحَلْقِ شَعْرٍ وَقَلَمِ ظُفْرٍ وَقَتْلِ صَيْدٍ وَلَا تَجِبُ إِنْ كَانَ تَمَتُّعًا كَلَبْسٍ وَتَطَيُّبٍ وَالْوَاجِبُ فِي إِزَالَةِ ثَلَاثِ شَعْرَاتٍ أَوْ أَظْفَارٍ وِلَاءً اِتِّحَادَ زَمَانٍ وَمَكَانٍ عُرْفًا فِدْيَةٌ كَامِلَةٌ وَفِي وَاحِدَةٍ مُدُّ طَعَامٍ وَفِي اثْنَتَيْنِ مُدَّانِ

(Cabang Masalah) Bila melanggar larangan-larangan tersebut karena lupa atau tidak mengetahui hukumnya, maka tetap wajib fidyah bila pelanggaran berwujud pengrusakan,[56] seperti misalnya memotong rambut, kuku, atau membunuh binatang buruan. Bila pelanggaran berwujud tamattu' (kenikmatan),[57] misalnya memakai pakaian berjahit atau harum-haruman, maka tidak terwajibkan membayar fidyah. Dalam menanggalkan 3 helai rambut atau 3 potong kuku dalam satu waktu serta tempat yang sama menurut urf adalah wajib fidyah penuh. Sedang bila hanya satu helai/potong, maka fidyah satu mud dan kalau dua maka dua mud

---

[56] Yang murni seperti membunuh hewan buruan atau campuran dengankenikmatan namun yang lebih banyak sisi pengrusakannya seperti memotong kuku dll. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 370 Darl Fikr

[57] Yang murni seperti memakai pakaian atau campuran dengan kenikmatan namun yang lebih banyak sisi kenikmatanya seperti bersetubuh. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 370 Darl Fikr

(وَدَمُ تَرْكِ مَأْمُوْرٍ) كَإِحْرَامٍ مِنَ الْمِيْقَاتِ وَمَبِيْتٌ بِمُزْدَلِفَةَ وَمِنَى وَرَمْيُ الْأَحْجَارِ وَطَوَافُ الْوَدَاعِ كَدَمِ التَّمَتُّعِ وَالْقِرَان (ذَبْحٌ) أَيْ ذَبْحُ شَاةٍ تُجْزِىءُ أَضْحِيَةٍ فِي الْحَرَمِ (فَــ) الْوَاجِبُ عَلَى الْعَاجِزِ عَنِ الذَّبْحِ فِيْهِ وَلَوْ لِغَيْبَةِ مَالِهِ وَإِنْ وَجَدَ مَنْ يُقْرِضُهُ أَوْ وَجَدَهُ بِأَكْثَرَ مِنْ ثَمَنِ الْمِثْلِ (صَوْمُ) أَيَامٍ (ثَلاَثَةٌ) فَوْرًا بَعْدَ إِحْرَامٍ (وَقَبْلَ) يَوْمِ (نَحْرٍ) وَلَوْ مُسَافِرًا فَلَا يَجُوْزُ تَأْخِيْرُ شَيْءٍ مِنْهَا عَنْهُ لِأَنَّهَا تَصِيْرُ قَضَاءً وَلَا تَقْدِيْمُهُ عَلَى الْإِحْرَامِ بِالْحَجِّ لِلْآيَةِ (وَ) يَلْزَمُهُ أَيْضاً صَوْمُ (سَبْعَةٍ بِوَطَنِهِ) أَيْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيُسَنُّ تَوَالِيْهَا كَالثَّلاَثَةِ قَالَ تَعَالَى فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلاَثَةِ أَيَامٍ فِي الْحَجِّ سَبْعَةٌ إِذَا رَجَعْتُمْ .

Dam yang harus dipenuhi sebab meninggalkan kewajiban haji misalnya ihram dari miqat, bermalam di Muzdalifah atau Mina, melontar jumrah dan thawaf wada’ adalah sebagaimana dam pengamal sistem haji Tamattu’ atau Qiran, yaitu menyembelih seekor kambing qurban di tanah Haram. Bagi yang tidak mampu menyembelihnya, sekalipun karena hartanya sedang tiada di tangannya, sekalipun ada yang sanggup memberinya hutang atau mendapat kambing dam dengan harga melebihi harga sepatutnya, maka berpuasa[58] 3 hari seketika setelah meninggalkan kewajiban tersebut dan

---

[58] Wajib untuk menertentukan niat seperti puasa dari tamthu’ atau qiran dan menginapkan niat seperti puasa Ramdlan. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 371 Darl Fikr

ditunaikan setelah ihram sebelum tanggal 10 Dzulhijjah sekalipun dirinya sebagai musafir.Maka tidak boleh menunda pelaksanaan tersebut, karena kemudian menjadi qadla’, juga tidak boleh dilakukan sebelum ihram haji karena berdasarkan ayat. Selain itu, wajib pula berpuasa 7 hari lagi setelah sampai kampung halamannya. Disunahkan untuk menyambung 7 hari tersebut seperti kesunahan sambung menyambung pada puasa tiga harinya.[59] Allah berfirman ayat 196 surat Al-Baqarah “...maka barang siapa tidak mendapatkan kambing kurban, wajib berpuasa 3 hari dalam masa haji dan 7 hari lagi setelah kalian pulang kembali”

(وَيَجِبُ عَلَى مُفْسِدِ نُسُكٍ) مِنْ حَجٍ وَعُمْرَةٍ (بِوَطْءٍ بَدَنَةٌ) بِصِفَةِ الْأَضْحِيَةِ وَإِنْ كَانَ النُّسُكُ نَفْلاً وَالْبَدَنَةُ الْمُرَادَةُ الْوَاحِدُ مِنَ الْإِبِلِ ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى فَإِنْ عَجزَ عَنِ الْبَدَنَةِ فَبَقَرَةٌ فَإِنْ عَجزَ عَنْهَا فَسَبْعُ شِيَاهٍ ثُمَّ يُقَوِّمُ الْبَدَنَةَ وَيَتَصَدَّقُ بِقِيْمَتِهَا طَعَامًا ثُمَّ يَصُوْمُ عَنْ كُلِّ مُدٍّ يَوْمًا وَلَا يَجِبُ شَيْءٌ عَلَى الْمَرْأَةِ بَلْ تَأْثَمُ وَعُلِمَ مِنْ قَوْلِي بِمُفْسِدِ نُسُكٍ أَنَّه يَبْطُلُ بِوَطْءٍ وَمَعَ ذَلِكَ يَجِبُ مُضِيٌّ فِي فَاسِدِهِ (وَقَضَاءٌ فَوْرًا) وَإِنْ كَانَ نُسُكُهُ نَفْلًا لِأَنَّهُ وَإِنْ كَانَ وَقْتُهُ مُوَسَّعاً تَضِيْقُ عَلَيْهِ بِالشُّرُوْعِ فِيْهِ وَالنَّفْلُ مِنْ ذَلِكَ يَصِيْرُ بِالشُّرُوعِ فِيْهِ فَرْضًا أَيْ وَاجِبَ

[59] Agar kewajibannya cepat terselesaikan dan keluar dari perbedaan ulama yang mewajibkan. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 373 Darl Fikr

الْإِتْمَامِ كَالْفَرْضِ بِخِلَافِ غَيْرِهِ مِنَ النَّفْلِ.

Wajib bagi orang yang merusakkan Nusuk sekalipun Nusuk sunnahnya dengan bersetubuh, membayar dam seekor badanah qurban. Badanah disini adalah dimaksudkan dengan unta jantan atau pun betina.Kalau tidak mampu, maka seekor lembu. Kalau juga tidak mampu, maka 7 ekor kambing. Kalau tidak maka bershadaqah makanan sejumlah harga seekor badanah.[60] Kalau tidak mampu, maka berpuasa satu hari untuk satu mud dalam jumlah berapa mud makanan tersebut.Sedang bagi pihak wanitanya, ia berdosa tapi tidak terkena kewajiban fidyah seperti itu.Dari ucapanku taadi "Yang merusakkan Nusuk", bisa diketahui bahwa Nusuk menjadi batal sebab persetubuhan. Dan pada itu, ia masih terkena kewajiban melanjutkan perbuatan Nusuknya dengan tata cara sebagaimana yang tidak batal. Selain dam tersebut, juga terkena kewajiban mengqadla'i dengan seketika[61] sekalipun Nusuk sunnah. Sebab dengan telah mulainya menunaikan itu

---

[60] Imam Abdu Rauf mengatakan : Tidak cukup sadaqah dengan uangnya seperti kafarah-kafarah lainnya. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 373 Darl Fikr

[61] Ditahun sekarang bila waktunya masih ada dan tahun dengan bila telah habis. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 375 Darl Fikr

membuat waktu kewajiban yang semula luas menjadi sempit dan semula sunnah menjadi fardlu, maksudnya wajib ditunaikan seperti fardlu, berbeda halnya dengan ibdah-ibadah sunnah selainnya.

(تَتِمَّةٌ) يُسَنُّ لِقَاصِدِ مَكَّةَ وَلِلْحَاجِّ آكَدُ أَنْ يُهْدِيَ شَيْئاً مِنَ النَّعَمِ يَسُوْقُهُ مِنْ بَلَدِهِ وَإِلَّاَ فَيَشْتَرِيْهِ مِنَ الطَّرِيْقِ ثُمَّ مِنْ مَكَّةَ ثُمَّ مِنْ عَرَفَةَ ثُمَّ مِنْ مِنًى وَكَوْنُهُ سَمِيْنًا حَسَنًا وَلَا يَجِبُ إِلَّاَ بِالنَّذْرِ.

(Penutup) Sunnah bagi siapapun pengunjung Makkah, lebih-lebih orang haji, menyembelih binatang ternak sebagai hadiah yang ia bawa dari kampung halaman sendiri. Kalau tidak, maka bisa membeli di tengah jalan, kemudian bisa membeli di Makkah, kemudian di Arafah, kemudian di Mina. Dan ternak dimaksud adalah yang gemuk dan bagus. Hadiah ini tidak wajib kecuali telah dinadzarkan.

Tentang Qurban

(مُهِمَّاتٌ) يُسَنُّ مُتَأَكَّداً لِحُرٍّ قَادِرٍ تَضْحِيَةٌ بِذَبْحِ جَذْعِ ضَأْنٍ لَهُ سَنَةٌ أَوْ سَقَطَ سِنُّهُ وَلَوْ قَبْلَ تَمَامِهَا أَوْ ثَنِيٍّ مَعْزٍ أَوْ بَقَرٍ لَهُمَا سَنَتَانِ أَوْ إِبِلٍ لَهُ خَمْسُ سِنِّيْنَ

بِنِيَّةِ أَضْحِيَةٍ عِنْدَ ذَبْحٍ أَوْ تَعْيِيْنٍ وَهِيَ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ وَوَقْتُهَا مِنِ ارْتِفَاعِ شَمْسِ نَحْرٍ إِلَى آخِرِ أَيَامِ التَّشْرِيْقِ وَيُجْزِىءُ سَبْعُ بَقَرٍ أَوْ إِبِلٍ عَنْ وَاحِدٍ وَلاَ يُجْزِىءُ عَجْفَاءُ وَمَقْطُوْعَةُ بَعْضِ ذَنَبٍ أَوْ أُذُنٍ أُبِيْنَ وَإِنْ قَلَّ وَذَاتُ عَرَجٍ وَعَوْرٍ ومَرَضٍ بَيِّنٍ وَلاَ يَضُرُّ شَقُّ أُذُنٍ أَوْ خَرْقِهَا وَالْمُعْتَمَدُ عَدَمُ إِجْزَاءِ التَّضْحِيَةِ بِالْحَامِلِ خِلاَفاً لِمَا صَحَّحَهُ ابْنُ الرِّفْعَةِ .

(Penting) Sunnah[62] Muakkad bagi orang merdeka yang mampu,[63] berqurban dengan menyembelih seekor kambing domba jantan berumur satu tahun atau yang telah tanggalgiginya sekalipun belum umur genap satu tahun, atau kambing jantan bukan domba berumur 2 tahun, atau lembu jantan berumur jantan berumur 2 tahun, atau unta berumur 5 tahun dengan niat qurban dikala menyembelih atau sewaktu menentukan pilihannya buat qurban. Berqurban itu lebih afdhal dari pada shadaqah.Waktu penyembelihannya ialah sejak matahari pagi agak tinggi pada tanggal 10 Dzulhijjah sampai berakhir hari tasyriq. 1/7 (sepertujuh) ekor lembu atau unta cukup untuk

[62] Kesunahannya adalah kesunahan kifayah artinya bila salah satu diantara anggota keluarganya telah melakukan maka mencukupi bagi lainnya. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 377 Darl Fikr

[63] Maksud mampu adalah orang yang orang yang memiliki kelebihan harta dari yang dibutuhkan dan keluarganya dihari raya dan tasyriq. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 377 Darl Fikr

qurban satu orang.[64] Binatang tidak bisa untuk qurban bila badannya kurus atau terpotong dan lepas sebagian ekor atau telinganya sekalipun hanya sedikit atau pincang, buta atau berpenyakit yang tampak jelas. Tapi yang telinganya sobek atau retak tidak jadi apa.Menurut pendapat yang mu'tamad, qurban dengan binatang bunting adalah belum mencukup. Lain halnya menurut pendapat yang disahihkan oleh Ibnu Rif'ah.[65]

وَلَوْ نَذَرَ التَّضْحِيَةَ بِمُعَيَبَةٍ أَوْ صَغِيْرَةٍ أَوْ قَالَ جَعَلْتُهَا أَضْحِيَةً فَإِنَّهُ يَلْزَمُ ذَبْحُهَا وَلَا تُجْزِىءُ أَضْحِيَةً وَإِنِ اخْتُصَّ ذَبْحُهَا بِوَقْتِ الْأَضْحِيَةِ وَجَرَتْ مَجْرَاهَا فِي الصَّرْفِ وَيَحْرُمُ الْأَكْلُ مِنْ أَضْحِيَةٍ أَوْ هَدْيٍ وُجُبًا بِنَذْرِهِ وَيَجِبُ التَّصَدُّقُ وَلَوْ عَلَى فَقِيْرٍ وَاحِدٍ بِشَيْءٍ نَيِئاً وَلَوْ يَسِيْرًا مِنَ الْمُتَطَوِّعِ بِهَا وَالْأَفْضَلُ التَّصَدُّقُ بِكُلِّهِ إِلَّا لُقَمًا يَتَبَرَّكُ بِأَكْلِهَا وَأَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْكَبِدِ وَأَنْ لَا يَأْكُلَ فَوْقَ ثَلَاثٍ وَالتَّصَدُّقُ بِجِلْدِهَا وَلَهُ إِطْعَامُ أَغْنِيَاءَ لَا تَمْلِيْكُهُمْ وَيُسَنُّ أَنْ يَذْبَحَ الرَّجُلُ بِنَفْسِهِ وَأَنْ يَشْهَدَهَا مَنْ وُكِّلَ بِهِ وَكُرِهَ لِمُرِيْدِهَا إِزَالَةُ نَحْوِ شَعْرٍ فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ وَأَيَامِ التَّشْرِيْقِ حَتَىَ يُضَحِّي.

---

[64] Maksudnya satu unta atau sapi cukup untuk tujuh orang. (pen)

[65] Yang mengatakan cukup dengan beralasan bahwa kekurangan daging sebab hamil ditambal dengan janin yang ada. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 378 Darl Fikr

Apabila nadzar menyembelih qurban dengan binatang yang cacat[66] seperti diatas atau yang belum cukup umur atau berkata “Binatang yang cacat/muda ini saya jadikan sebagai qurban”[67], maka terkena kewajiban menyembelihnya tetapi belum cukup sebagai qurban[68] sekalipun menentukan masa penyembelihannya pada waktu penyembelihan qurban dan pentasarufannya pun sebagaimana daging qurban. Haram turut makan daging qurbannya/hadiahnya yang wajib atasnya karena nadzar. Wajib menshadaqhkan daging qurban sunnah dalam keadaan masih mentah walaupun hanya sedikit kepada seorang faqir, yang lebih afdhal adalah memberikan seluruh dagingnya, kecuali beberapa potong yang dimakan untuk diambil berkahnya, yang makan itu hendaknya daging hatidan hendaknya tidak lebih dari 3 potong, yang lebih afdhal lagi hendaknya diberikan (seluruh daging dan) termasuk kulitnya. Pengurban boleh memberi makan orang-orang kaya dengan daging tersebut, tetapi

---

[66] Batasan cacat adalah sekira mengurangi kadar daging. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 378 Darl Fikr

[67] Sebab perkataan semacam ini diposisikan seperti halnya nadzar. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 378 Darl Fikr

[68] Berbeda dengan pendapat dalam bujairami yang mengatakan cukup. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 373 Darl Fikr

tidak boleh memilikkannya kepada mereka. Sunnah bagi pengurban lelaki menyembelihnya sendiri binatangnya dan menyaksikan qurban disembelih bagi orang yang mewakilkan penyembelihan. Makruh bagi orang yang akan qurban, menanggalkan semacam rambut badannya selama tanggal 10-13 Dzulhijjah, hingga ia telah menyembelih binatang qurbannya

Tentang Aqiqah

وَيُنْدَبُ لَمِنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَةُ فَرْعِهِ أَنْ يَعِقَّ عَنْهُ مِنْ وَضْعٍ إِلَى بُلُوْغٍ وَهِيَ كَضَحِيَّةٍ وَلَا يُكْسَرُ عَظْمٌ وَالتَّصَدُّقُ بِمَطْبُوْخٍ يَبْعَثُهُ إِلَى الْفُقَرَاءِ أَحُبُّ مِنْ نِدَائِهِمْ إِلَيْهَا ومِنَ التَّصَّدُقِ نَيِئاً.

Sunnah bagi orang tua penanggung nafkah[69] anaknya untuk menyembelih aqiqah untuk nya , dalam waktu sejak kelahirannya sampai umur baligh. Binatang aqiqah adalah seperti halnya binatnag qurban.[70] Sunnah tulang-tulang aqiqqah

[69] Berbeda dengan orang yang tidak wajib menanggung nafaqahnya dengan sekira ia adalah seoran gmiskin. Miskan kayanya orang tua dinilai pada waktu masa nifas. Jika ia miskin pada waktu itu maka tuntutan mengaqiqahi gugur darinya. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 381 Darl Fikr

[70] Disebagian besar hukumnya. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 381 Darl Fikr

tidak dipotong-potong.[71] Memberikan dagingnya dalam keadaan telah termasak dan dikirimkan kepada orang-orang faqir adalah lebih disukai dalam agama dari pada memanggil mereka datang dan dari pada memberikannya masih mentah.

وَأَنْ يَذْبَحَ سَابِعَ وِلاَدَتِهِ وَيُسَمَّى فِيْهِ وَإِنْ مَاتَ قَبْلَهُ بَلْ يُسَنُّ تَسْمِيَةُ سِقْطٍ بَلَغَ زَمَنَ نَفْخِ الرُّوْحِ وَأَفْضَلُ الْاَسْمَاءِ عَبْدُ اللّٰهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَلَا يُكْرَهُ اِسْمُ نَبِيٍّ أَوْ مَلَكٍ بَلْ جَاءَ فِي التَّسْمِيَةِ بِمُحَمَّدٍ فَضَائِلُ عَلَيْهِ وَيَحْرُمُ التَّسْمِيَةُ بِمَلَكِ الْمُلُوْكِ وَقَاضِي الْقُضَاةِ وَحاكِمِ الْحُكَّامِ وَكَذَا عَبْدُ النَّبِيِّ وَجَارُ اللّٰهِ وَالتَّكَنِّي بِأَبِي الْقَاسِمِ..

Sunnah menyembelihnya pada hari ke 7 dari kelahiran bayi. Sunnah pada hari ke 7 tersebut sang bayi diberi nama walaupun telah mati sebelum itu. Bahkan sunnah menamakan bayi yang telah mati dalam kandungan jika telah mencapai umur ditiupkannya ruh. Nama yang paling *afdhal* adalah Abdullah dan Abdur Rahman. Menamakan dengan nama nabi atau malaikat tidak makruh, bahkan nama Muhammad banyak keutamaannya. Haram

[71] Agar anak ketika dewasa anggota tubuhnya selamat. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 382 Darl Fikr

memberi nama dengan Malikul Muluk,[72] Qadhil Qudhat dan hakimul Hukama. Demikian pula Abdun Nabi dan Jarullah. Haram bergelar Abul Qasim.

وَسُنَّ أَنْ يَحْلِقَ رَأْسَهُ وَلَوْ أُنْثَى فِي السَّابِعِ وَيَتَصَدَّقَ بِزِنَتِهِ ذَهَبًا أَوْ فِضَّةً وَأَنْ يُؤَذِّنَ وَيَقْرَأَ سُوْرَةَ الْإِخْلَاصِ وَآيَةَ إِنِّي أُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِتَأْنِيْثِ الضَّمِيْرِ وَلَوْ فِي الذَّكَرِ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَيُقَامَ فِي الْيُسْرَى عَقِبَ الْوَضْعِ وَأَنْ يُحَنِّكَهُ رَجُلٌ فَامْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ بِتَمْرٍ فَحَلْوٍ لَمْ تَمَسَّهُ النَّارُ حِيْنَ يُوْلَدُ وَيَقْرَأَ عِنْدَهَا وَهِيَ تَطْلُقُ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَ إِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الْآيَةَ وَالْمُعَوِّذَتَانِ وَالْإِكْثَارَ مِنْ دُعَاءِ الْكَرْبِ قَالَ شَيْخُنَا أَمَّا قِرَاءَةُ سُوْرَةِ الْأَنْعَامِ إِلَى رَطِبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِيْنٍ يَوْمَ يَعِقُّ عَنِ الْمَوْلُوْدِ فَمِنْ مُبْتَدِعَاتِ الْعَوَامِّ الْجُهَلَةِ فَيَنْبَغِي الْإِنْكِفَافُ عَنْهَا وَتَحْذِيْرُ النَّاسِ مِنْهَا مَا أَمْكَنَ . اِنْتَهَى

Sunnah mencukur rambut sang bayi sekalipun wanita pada umur 7 hari dan bersedekah emas atau perak seberat rambut itu. Waktu baru lahir sunnah dibacakan adzan, surat Al-Ikhlash dan Innii ... dan seterusnya (*Dan sesungguhnya aku melindungkannya serta anak cucunya kepada engkau dari godaan syetan yang terkutuk*)[73] pada telinga kanan dan pada telinga kiri

---

[72] Sebab nama ini tidak patut bagi selain allah. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 383 Darl Fikr

[73] Alie Imran Ayat : 36

dibacakan Iqamah. Sunnah bagi orang lelaki kalau tidak ada boleh orang wanita ahlli berbuat kebajikan, menyuapkan buah kurma kepada sang bayi yang baru saja lahir, kalau tidak ada kurma maka bisa dengan apa saja manisan yang tidak terproses memakai api. Sunnah untuk wanita yang tengah sakit-sakit menjelang melahirkan, dibacakan ayatul Kursiy, ayat 54 surat Al-A'raf, surat Al-falaq, An-Nas dan banyak-banyak berdo'a memohon kemudahan disebelah wanita tersebut. Guru kita berkata : Pembacaan surat Al-An'am dari awal sampai dengan ayat 59 diwaktu aqiqah adalah perbuatan bid'ah, buatan orang-orang bodoh. Maka seyogyanya perbuatan itu diakhiri dan dengan sekuat-kuatnya melarang orang lain melakukannya. -habis-

---

(فَرْعٌ) يُسَنُّ لِكُلِّ أَحَدٍ اَلْاِدِّهَانُ غَبّاً وَالْاِكْتِحَالُ بِالْإِثْمِدِ وِتْراً عِنْدَ نَوْمِهِ وَخَضْبُ شَيْبِ رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ بِحُمْرَةٍ أَوْ صُفْرَةٍ وَيَحْرُمُ حَلْقُ لِحْيَةٍ وَخَضْبُ يَدَي الرَّجُلِ وَرِجْلَيْهِ بِحِنَّاءٍ خِلَافًا لِجَمْعٍ فِيْهِمَا وَبَحَثَ الْأَذْرَعِيُّ كَرَاهَةَ حَلْقِ مَا فَوْقَ الْحُلْقُوْمِ مِنَ الشَّعْرِ وَقَالَ غَيْرُهُ إِنَّهُ مُبَاحٌ وَيُسَنُّ الْخَضْبُ لِلْمُفْتَرِشَةِ وَيُكْرَهُ لِلْخَلِيَةِ وَيَحْرُمُ وَشْرُ الْأَسْنَانِ وَوَصْلُ الشَّعْرِ بِشَعْرٍ نَجِسٍ أَوْ شَعْرِ آدَمِيٍّ وَرَبْطُهُ بِهِ لَا بِخُيُوْطِ الْحَرِيْرِ أَوِ الصُّوْفِ وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَكُفَّ الصِّبْيَانُ أَوَّلَ سَاعَةٍ مِنَ اللَّيْلِ وَأَنْ يُغْطِيَ الْأَوَانِي وَلَوْ بِنَحْوِ عُوْدٍ يُعْرَضُ عَلَيْهَا وَأَنْ يَغْلَقَ

الْأَبْوَابَ مُسَمِّيًا اللهَ فِيْهِمَا وَأَنْ يُطْفِئَ الْمَصَابِيْحَ عِنْدَ النَّوْمِ.

(Cabang Masalah) Sunnah bagi setiap orang, memakai minyak rambut sewaktu keperluan saja (tempo-tempo, tidak terus menerus), bercelak mata memakai Itsmid diulang-ulang dalam bilangan ganjil setiap menjelang tidur dan menyemir rambut uban kepala dan jenggot dengan semir berwarna merah atau kuning.[74] Haram mencukur rambut jenggot[75] dan bagi laki-laki memakai pacar pada kuku tangan atau kaki,[76] lain halnya menurut pendapat segolongan Ulama mengenai dua hal ini.[77] Al-Adzra'iy membahas mengenai kemakruhan mencukur rambut leher. Dalam hal ini selain Al-Adzra'iy mengatakan bahwa hukumnya boleh.Memakai pacar kuku bagi wanita bersuami hukumnya sunnah, tetapi bagi wanita yang tidak bersuami hukumnya makruh. Haram meruncingkan gigi, menyubal atau menyambung rambut dengan

---

[74] Bukan warna hitam maka hukumnya haram. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 386 Darl Fikr

[75] Sedang pendapat yang mu'tamad menurut imam Ghazalie, Syaikhul Islam, ibnu Hajar dan imam Ramlie hukumnya makruh saja. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 386 Darl Fikr

[76] Sebab menyerupai wanita. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 387 Darl Fikr

[77] Yang hanya menghukumi makruh saja , tidak sampai haram. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 387 Darl Fikr

rambut najis atau rambut orang.[78] Tapi tidak haram dengan benang sutera atau woll.Sunnah menahan anak-anak kecil didalam rumah sewaktu malam mulai tiba,[79] dengan basmalah menutup semua wadah yang ada walaupun hanya dengan meletakkan kayu diatasnya, dan dengan basmalah pula menutup pintu-pintu rumah. Sunnah pula lampu dimatikan sewaktu tidur.

TENTANG PENYEMBELIHAN HEWAN

(وَاعْلَمْ) أَنَّ ذَبْحَ الْحَيَوَانِ الْبَرِّيِّ الْمَقْدُوْرِ عَلَيْهِ بِقَطْعِ كُلِّ حُلْقُوْمٍ وَهُوَ مَخْرَجَ النَّفْسِ وَكُلِّ مَرِيْءٍ وَهُوَ مَجْرَى الطَّعَامِ تَحْتَ الْحُلْقُوْمِ بِكُلِّ مُحَدَّدٍ يَجْرَحُ غَيْرَ عَظْمٍ وَسِنٍّ وظُفْرٍ كَحَدِيْدٍ وَقَصْبٍ وَزُجَاجٍ وَذَهَبٍ وَفِضَّةٍ يَحْرُمُ مَا مَاتَ بِثِقَلِ مَا أَصَابَهُ مِنْ مُحَدَّدٍ أَوْ غَيْرِهِ كَبُنْدُقَةٍ وَإِنْ أَنْهَرَ الدَّمَ وَأَبَانَ الرَّأْسَ أَوْ ذُبِحَ بِكَالٍّ لَا يَقْطَعُ إِلَّا بِقُوَّةِ الذَّابِحِ فَلِذَا يَنْبَغِي الْإِسْرَاعُ بِقَطْعِ الْحُلْقُوْمِ بِحَيْثُ لَا يَنْتَهِي إِلَى حَرَكَةِ الْمَذْبُوْحِ قَبْلَ تَمَامِ الْقَطْعِ وَيَحِلُّ الْجَنِيْنُ بِذَبْحِ أُمِّهِ إِنْ مَاتَ فِي بَطْنِهَا أَوْ خَرَجَ فِي حَرَكَةٍ مَذْبُوْحٍ وَمَاتَ حَالاً.

---

[78] Sebab kemualyaan rambut manusia. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 387 Darl Fikr

[79] Sebab adanya hadist yang menjelaskan larangan tersebut karena diwaktu tersebut setan menyebar dimana-mana. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 387 Darl Fikr

Ketahuilah : Cara menyembelih binatang darat yang dapat terkuasai[80] adalah dengan memotong putus urat hulqum (kerongkongan, yaitu jalan nafas) dan urat Mari' –jalan makanan dibelakang hulqum-. Pemotongan ini dilakukan memakai benda tajam[81] selain tulang, gigi dan kuku seperti besi, bambu, kaca, emas atau perak. Maka menjadi haram dimakan, bila binatang itu mati tertimpa benda berat, baik berupa logam atau bukan, misalnya peluru, sekalipun sampai membuat cucuran darah atau bahkan memutuskan kepala. Atau bila disembelih memakai logam tumpul yang tidak dapat memutuskan kecuali dengan adanya tekanan yang kuat dari penyembelih.Karena itu seyogyanya cepat-cepat memutus urat hulqum sedemikian rupa, sehingga binatang tidak sedang mengalami gerak ajal sebelum urat itu putus dengan sepenuhnya. Anak binatang yang telah mati dalam kandungan, menjadi halal sembelihan induknya. Demikian pula yang keluar dalam keadaan gerak ajal (gerakan seperti

---

[80] Maksud dapat dikuasai adalah mampu untuk dikusai saat menyentuhnya alat penyembelih. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 388 Darl Fikr
[81] Maksud dari benda tajam adalah setiap sesuatu yang memiliki ketajaman. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 388 Darl Fikr

binatang yang disembelih), lalu mati seketika waktu itu juga.[82]

أَمَّا غَيْرُ الْمَقْدُوْرِ عَلَيْهِ بِطَيَرَانِهِ أَوْ شِدَّةِ عَدْوِهِ وَحْشِياً كَانَ أَوْ إِنْسِياً كَجَمَلٍ أَوْ جَدْيٍ نَفَرَ شَارِدًا وَلَمْ يَتَيَسَّرْ لُحُوْقُهُ حَالًا وَإِنْ كَانَ لَوْ صَبَرَ سَكَنَ وَقَدَرَ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَخَفْ عَلَيْهِ نَحْوَ سَارِقٍ فَيَحِلُّ بِالْجَرِحِ الْمُزْهِقِ بِنَحْوِ سَهْمٍ أَوْ سَيْفٍ فِي أَيِّ مَحَلٍّ كَانَ ثُمَّ إِنْ أَدْرَكَهُ وَبِهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ ذَبَحَهُ فَإِنْ تَعَذَّرَ ذَبْحُهُ مِنْ غَيْرِ تَقْصِيْرٍ مِنْهُ حَتَّى مَاتَ كَأَنِ اشْتَغَلَ بِتَوْجِيْهِهِ لِلْقِبْلَةِ أَوْ سَلَّ السِّكِّيْنُ فَمَاتَ قَبْلَ الْإِمْكَانِ حَلَّ وَإِلَّا كَأَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ سِكِّيْنٌ أَوْ عَلَقَ فِي الغَمْدِ بِحَيْثُ تَعَسَّرَ إِخْرَاجُهُ فَلَا وَيَحْرُمُ قَطْعًا رَمْيُ الصَّيْدِ بِالْبُنْدُقِ الْمُعْتَادِ الْآنَ وَهُوَ مَا يُصْنَعُ مِنَ الطِّيْنِ جَائِزٌ عَلَى الْمُعْتَمَدِ خِلاَفًا لِبَعْضِ الْمُحَقِّقِيْنَ .

Adapun cara penyembelihan binatang yang tidak bisa terkuasai lantaran terbang atau lari kencang baik dia buas atau jinak, misalnya unta atau anak kambing yang lepas dari ikatannya dan kabur, maka dengan cara melukai dibagian manapun tubuhnya yang bisa membuatnya mati memakai semacam anak panah atau pedang, sekalipun kalau mau sabar sebentar maka binatang tersebut tenang kembali dan dapat dikuasai dan sekalipun tidak dikhawatirkan adanya semacam yang

---

[82] Berbeda jika keluar dalam keadaan masih memiliki kehidupan mustaqir maka harus disembelih. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 390 Darl Fikr

mencuri. Kemudian bila binatang tersebut tertangkap dan masih hidup, maka haruslah disembelih lagi.Jika bukan karena gegabah ia kesulitan menyembelihnya lagi sehingga mati sendiri, misalnya terleka dengan menghadapkannya ke arah kiblat atau mengasah pisau dan belum juga selesai ternyata binatang telah mendahului mati, maka telah halal dimakan. Kalau karena gegabah, misalnya tidak membawa pisau atau pisaunya terjepit di dalam sarung pedang dan sulit dikeluarkan, maka tidak halal. Haram secara pasti, berburu menggunakan peluru model sekarang,[83] yaitu yang terbuat dari logam dan meluncur dengan kekuatan api, sebab akan membakar dan pada umumnya binatang yang terkena segera mati.Guru kita berkata : Memang, bila pemburu itu telah ahli dan yakin bahwa pelurunya akan mengenai semacam sayap yang besar lalu merobekkannya belaka, maka bisa dimungkinkan kebolehannya. Berburu menggunakan peluru model kuno, yaitu yang terbuat dari tanah hukumnya menurut pendapat yang mu'tamad adalah boleh.[84] Lain halnya

---

[83] Kecuali penembak jitu yang dapat memastikan mengenai sayapnya maka hukumnya tidak haram. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 391 Darl Fikr

[84] Jika hal itu dilakukan memang untuk berburu, jika tidak maka hukumnya haram sebab telah membunuh hewan tanpa suatu faidah. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 391 Darl Fikr

menurut pendapat sebagian para Ulama Muhaqqiqin.

وَشَرْطُ الذَّابِحِ أَنْ يَكُوْنَ مُسْلِمًا أَوْ كِتَابِياً يُنْكَحُ وَيُسَنُّ أَنْ يَقْطَعَ الْوَدِجَيْنِ وَهُمَا عِرْقَا صَفْحَتَيْ عُنُقٍ وَأَنْ يَحُدَّ شَفْرَتَهُ وَيُوَجِّهَ ذَبِيْحَتَهُ لِقِبْلَةٍ وَأَنْ يَكُوْنَ الذَّابِحُ رَجُلاً عَاقِلاً فَامْرَأَةً فَصِبِياً وَيَقُوْلُ نَدْبًا عِنْدَ الذَّبْحِ وَكَذَا عِنْدَ رَمْيِ الصَّيْدِ وَلَوْ سَمَكًا وَإِرْسَالِ الْجَارِحَةِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

Penyembelih disyaratkan[85] keadaannya Muslim atau kafir Kitabiy yang boleh dinikah. Sunnah memotong dua urat leher (kiri kanan), mengasah pisau setajam-tajamnya, menghadapkan binatang ke arah kiblat dan hendaknya penyembelih itu seorang lelaki berakal sehat, kalau tidak ada maka wanita dan kalau tidak ada barulah anak kecil. Diwaktu menyembelih, juga waktu meluncurkan alat berburu, walaupun berburu ikan laut, dan waktu meluncurkan benda tajam (kearah misalnya binatang yang melarikan diri) disunnahkan membaca "Bismillahirrahmaanirrahim....dan seterusnya" (Dengan menyebut nama Allah yang Maha

[85] Disyaratkan pula tidak buta didalam penembelihan hewan selain yang dapat dikuasai. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 3921 Darl Fikr

Pengasih lagi Maha Penyayang, Ya Allah limpahkanlah shalawat salam kepada penghulu kita Muhammad).[86]

وَيُشْتَرَطُ فِي الذَّبِيْحِ غَيْرِ الْمَرِيْضِ شَيْآنِ أَحَدُهُمَا أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ أَوَّلَ ذَبْحِهِ وَلَوْ ظَنًّا بِنَحْوِ شِدَّةِ حَرَكَةٍ بَعْدَهُ وَلَوْ وَحْدَهَا عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَانْفِجَارِ دَمٍ وَتَدَفُّقِهِ إِذَا غَلَبَ عَلَى الظَّنِّ بَقَاؤُهَا فِيْهِمَا فَإِنْ شَكَّ فِي اسْتِقْرَارِهَا لِفَقْدِ الْعَلاَمَاتِ حَرُمَ وَلَوْ جُرِحَ حَيَوَانٌ أَوْ سَقَطَ عَلَيْهِ نَحْوُ سَيْفٍ أَوْ عَضَّهُ نَحْوُ هِرَّةٍ فَإِنْ بَقِيَتْ فِيْهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ فَذَبَحَهُ حَلَّ وَإِنْ تَيَقَّنَ هَلاَكَهُ بَعْدَ سَاعَةٍ وَإِلَّا لَمْ يَحِلَّ كَمَا لَوْ قُطِعَ بَعْدَ رَفْعِ السِّكِّيْنِ وَلَوْ لِعُذْرٍ مَا بَقِيَ بَعْدَ اِنْتِهَائِهَا إِلَى حَرَكَةٍ مَذْبُوْحٍ

Syarat binatang sembelihan yang tidak sakit, ada dua :*Syarat pertama* : Binatang itu masih memilki *hayat mustaqirrah*[87] waktu penyembelihan dimulai,[88] walaupun hanya diperkirakan berdasar tanda adanya semacam bergerak yang kuat setelah disembelih – walaupun hanya ada satu tanda tersebut, menurut pendapat yang mu'tamad, atau kemungkinan

---

[86] Jika sengaja meninggalkannya maka hukumnya makruh dan penyembelihan sah. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 394 Darl Fikr

[87] Sekira masih mampu bertahan hidup satu atau dua hari. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 390 Darl Fikr

[88] Tidak disyaratkan sampai selesainya penyembelihan. Berbeda dengan ulama yang berpendapat begitu. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 394 Darl Fikr

besar hidupnya masih ada sampai diwaktu darah mengalir dan menyembur keluar.Apabila hidupnya diragukan karena tidak ada tanda-tanda tersebut, maka binatang itu menjadi haram dimakan. Apabila ada seekor binatang luka atau terkena semacam pedang atau tergigit oleh semacam kucing, maka bila masih hidup tenang lalu disembelihnya adalah halal sekalipun diyakini akan mati dalam waktu sekejab setelah itu.Kalau tidak memiliki *hayat mustaqirrahnya*, maka tidak halal dimakan, sebagaimana setelah pisau diangkat kembali sekalipun karena udzur, lalu diletakkan kembali dan memotong bagian-bagian (wajib dipotong) yang belum terpotong, setelah binatang itu selesai gerak-gerak ajal sembelihannya.

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ وَفِي كَلَامِ بَعْضِهِمْ أَنَّهُ لَوْ رَفَعَ يَدَهُ لِنَحْوِ اضْطِرَابِهِ فَأَعَادَهَا فَوْرًا وَأَتَمَّ الذَّبْحَ حَلَّ وَقَوْلُ بَعْضِهِمْ لَوْ رَفَعَ يَدَهُ ثُمَّ أَعَادَهَا لَمْ يَحِلَّ مُفَرَّعٌ عَلَى عَدَمِ الْحَيَاةِ الْمُسْتَقِرَّةِ عِنْدَ إِعَادَتِهَا أَوْ مَحْمُوْلٌ عَلَى مَا إِذَا لَمْ يُعِدْهَا عَلَى الْفَوْرِ وَيُؤَيِّدُهُ إِفْتَاءُ غَيْرِ وَاحِدٍ فِيْمَا لَوِ انْفَلَتَتْ شَفْرَتُهُ فَرَدَّهَا حَالًا أَنَّهُ يَحِلُّ . اِنْتَهَى.

Didalam syarah Al-Minhaj Guru kita berkata : Pembicaraan sebagian para Ulama menyebutkan

bahwa bilamana penyembelih mengangkat pisaunya karena adanya semacam gerakan binatang, binatang kesana kemari lalu dengan spontan meletakkan kembali lagi dan meneruskan sembelihannya, maka tetap halal.Mengenai ucapan sebagian para Ulama "Apabila penyembelih mengangkat pisaunya lalu meletakkan kembali maka menjadi tidak halal" adalah bisa diletakkan sebagai cabang permasalahan yaitu kaitannya dengan jika waktu peletakkan kembali pisau tersebut binatang sudah tidak bisa hidup tenang lagi atau dihubungkan kepada "bila meletakkan kembali tidak secara spontan". Hal tersebut dikuatkan oleh fatwa ywang dikeluarkan oleh tidak hanya satu Ulama, bahwa apabila pisau menggelincir lalu dengan spontan dikembalikan ketempat semestinya, maka tetaplah halal. -habis-.[89]

وَلَوِ انْتَهَى لِحَرَكَةِ مَذْبُوْحٍ بِمَرَضٍ وَإِنْ كَانَ سَبَبُهُ أَكْلُ نَبَاتٍ مُضِرٍ كَفَى ذَبْحُهُ فِي آخِرِ رُمْقِهِ إِذْ لَمْ يُوْجَدْ مَا يُحَالُ عَلَيْهِ الْهَلَاكُ مِنْ جَرْحٍ أَوْ نَحْوِهِ فَإِنْ وُجِدَ كَأَنْ أَكَلَ نَبَاتًا يُؤَدِّي إِلَى الْهَلَاكِ اُشْتُرِطَ فِيْهِ وُجُوْدُ الْحَيَاةِ الْمُسْتَقِرَةِ فِيْهِ عِنْدَ

---

[89] Kesimpulan : apa yang telah ditulis mushonif ini adalah bermaksud menjelaskan bahwa pendapat gurunya tentang tidak halalnya sembelihan ketika hewan tersebut sudah tidak memiliki hayat mustaqirah walaupun ada udzur ditentagn sebagian ulama. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 394 Darl Fikr

ابْتِدَاءِ الذَّبْحِ وَلَوْ بِالظَّنِّ بِالْعَلاَمَةِ الْمَذْكُوْرَةِ بَعْدَهُ

Apabila lantaran sakit sehingga binatang telah mencapai gerak ajal sembelihan, maka jika sakitnya disebabkan oleh makanan yang berbahaya adalah cukup disembelih pada sisa nafasnya, bila tidak didapati penyebab kematian lain baik berupa luka atau bukan luka. Apabila didapati, misalnya makan tumbuh-tumbuhan yang bisa membawa kematiannya,[90] maka disyaratkan masih memiliki *hayat mustaqirrahnya* waktu mulai disembelih, sekalipun dengan perkiraan lantaran ada tanda-tanda seperti diatas yang terjadi setelah mulai disembelih.

(فَائِدَةٌ) مَنْ ذَبَحَ تَقَرُّبًا لِلّهِ تَعَالَى لِدَفْعِ شَرِّ الْجِنِّ عَنْهُ لَمْ يَحْرُمْ أَوْ بِقَصْدِهِمْ حَرُمَ.

(**Faedah**) Barang siapa menyembelih binatang sebagai ibadah kepada Allah swt untuk menolak

---

[90] Jika hanya menyebabkan sakit saja maka tidak masalah sedang bila sampai menyebabkan kematian maka akan bermasalah. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 397 Darl Fikr

gangguan jin, maka tidak haram dimakan. Kalau diperuntukkan untuk jin, maka haram dimakan.[91]

(وَثَانِيهُمَا) كَوْنُهُ مَأْكُوْلاً وَهُوَ مِنَ الْحَيَوَانِ الْبَرِّي الْأَنْعَامُ وَالْخَيْلُ وَبَقَرُ وَحْشٍ وَحِمَارُهُ وَظَبْيٌ وضَبُعٌ وَضَبٌّ وَأَرْنَبٌ وَثَعْلَبٌ وَسِنْجَابٌ وَكُلُّ لَقَّاطٍ لِلْحَبِّ لَا أَسَدٌ وَقِرْدٌ وَصَقْرٌ وَطَاوُسٌ وَحَدَأَةٌ وَبُوْمٌ وَدُرَّةٌ وَكَذَا غُرَابٌ أَسْوَدُ وَرَمَادِيُّ اللَّوْنِ خِلاَفًا لِبَعْضِهِمْ وَيُكْرَهُ جَلاَلَةٌ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ نَعَمٍ كَدُجَاجٍ إِنْ وُجِدَ فِيْهَا رِيْحُ النَّجَاسَةِ وَيَحِلُّ أَكْلُ بِيْضٍ غَيْرِ الْمَأْكُوْلِ خِلاَفًا لِجَمْعٍ.

Syarat ke dua : binatang itu sedianya halal dimakan. Dari golongan binatang darat yaitu : unta, kerbau, lembu, kambing, kuda, sapi liar, himar liar, kijang, dlabu’ (semacam serigala), biawak, kelinci, kancil, bajing dan setiap bangsa burung pemakan biji-bijian.Yang tidak halal : Bangsa singa, bangsa kera, bangsa burung shaqr (elang garuda dan setiap penyambar), merak, betet, burung bum (burung hantu), burung menco, gagak hitam dan gagak kelabu, lain halnya menurut pendapat sebagian para Ulama.Burung pemakan najis walaupun bukan golongan An’am (unta, sapi, kambing) dihukumi makruh dagingnya dimakan jika masih berbau

---

[91] Dan semeblihan menjadi bangkai bahkan hukumnya dapat kafir bila bertujuan ibadah kepada jin. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 397 Darl Fikr

najis, misalnya ayam. Halal makan telur binatang yang tidak halal dagingnya.[92] Lain halnya menurut pendapat sebagian para Ulama.

وَيَحْرُمُ مِنَ الْحَيَوَانِ الْبَحْرِيِّ ضِفْدَعٌ وَتِمْسَاحٌ وَسُلَحْفَاةٌ وَسَرْطَانٌ لَا قِرْشٌ وَدَنْلِيْسٌ عَلَى الأَصَحِّ فِيْهِمَا قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ الصَّحِيْحُ الْمُعْتَمَدُ أَنَّ جَمِيْعَ مَا فِي الْبَحْرِ يَحِلُّ مَيْتَتُهُ إِلَّا الضِّفْدَعَ وَيُؤَيِّدُهُ نَقْلُ اِبْنُ الصَّبَّاغِ عَنِ الْأَصْحَابِ حِلَّ جَمِيْعِ مَا فِيْهِ إِلَّا الضِّفْدَعَ وَيَحِلُّ أَكْلُ مَيْتَةِ الْجَرَادِ وَالسَّمَكِ إِلَّا مَا تَغَيَّرَ فِي جَوْفِ غَيْرِهِ وَلَوْ فِي صُوْرَةِ كَلْبٍ أَوْ خِنْزِيْرٍ وَيُسَنُّ ذِبْحُ كَبِيْرِهِمَا الَّذِي يَطُوْلُ بَقَاؤُهُ وَيُكْرَهُ ذَبْحُ صَغِيْرِهِمَا وَأَكْلُ مَشْوِيٍّ سَمَكٍ قَبْلَ تَطْيِيْبِ جَوْفِهِ وَمَا أَنْتَنَ مِنْهُ كَاللَّحْمِ وقَلْيُ حَيٍّ فِي دِهْنٍ مَغْلِيٍّ

Binatang air[93] yang haram dimakan : katak, bajul, penyu dan kepiting. Menurut pendapat yang lebih sahih, rajungan dan keong itu tidak haram dimakan.An-Nawawiy berkata didalam Al-Majmu' : Pendapat yang sahih dan mu'tamad adalah bahwa bangkai semua binatang laut adalah halal dimakan, kecuali katak.[94] Pendapat ini dikuatkan dengan nukilan Ibnu Shabbagh dari

---

[92] Sebab hukumnya suci maka hukumnya halal. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 400 Darl Fikr

[93] Maksud dari binatang air adalah setiap hewan yang ditemukan di air , baik hanya hidup di air atau hidup di air dan darat. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 400 Darl Fikr

[94] Dan hewan yang memiliki racun didalamnya. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 401 Darl Fikr

para sahabat mengenai kehalalan segala binatang laut selain katak.Halal makan bangkai belalang dan ikan laut selain yang telah membusuk di dalam perut binatang lain, sekalipun terbentuk anjing atau babi. Sunnah menyembelih belalang/ikan yang besaar dan panjang umurnya. Makruh menyembelih belalang/ikan laut yang kecil, makan ikan goreng yang belum dibersihkan dari kotorannya, ikan laut atau daging yang telah membusuk, dan makruh juga menggoreng ikan hidup-hidup.[95]

وَحَلَّ أَكْلُ دُوْدِ نَحْوِ الْفَاكِهَةِ حَيّاً كَانَ أَوْ مَيّتاً بِشَرْطِ أَنْ لَا يَنْفَرِدَ عَنْهُ وَإِلَّا لَمْ يَحِلَّ أَكْلُهُ وَلَوْ مَعَهُ كَنَمْلِ السَّمْنِ لِعَدِمِ تَوَلُّدِهِ مِنْهُ عَلَى مَا قَالَهُ الرَّدَّادُ خِلاَفًا لِبَعْضِ أَصْحَابِنَا وَيَحْرُمُ كُلُّ جَمَادٍ مُضِرٍ لِبَدَنٍ أَوْعَقْلٍ كَحَجَرٍ وَتُرَابٍ وَسَمٍّ وَإِنْ قَلَّ إِلَّا لَمِنْ لَا يَضُرُّهُ وَمُسْكِرٌ كَكَثِيْرِ أُفْيُوْنٍ وَحَشِيْشٍ وَبَنْجَ.

Halal makan ulat buah-buahan baik masih hidup atau telah mati, dengan syarat tidak terpisahkan dari buah-buahan yang ditempatinya. Kalau telah terpisahkan, maka tidak halal walaupun dimakan bersama buah tersebut. Sebagaimana tidak halal pula, semut yang masuk ke minyak samin,

---

[95] Hukumnya tidak sampai haram sebab kehidupan ikan didarat seperti halnya kehidupan ajalnya. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 403 Darl Fikr

karena tidak lahir dari padanya, menurut yang dikemukakan Ar-Raddat. Lain halnya menurut sebagian para Ashabuna .[96] Haram makan segala macam benda keras yang membahayakan badan atau akal, seperti batu, debu, racun sekalipun sedikit, kecuali bagi orang yang tidak terbahayakan karenanya.[97] Haram pula segala macam yang memabukkan, seperti banyaknya Afyon (candu) , Hasyisy (ganja) dan Banj (kecubung).[98]

(فَائِدَةٌ) أَفْضَلُ الْمَكَاسِبِ الزُّرَاعَةُ ثُمَّ الصَّنَاعَةُ ثُمَّ التِّجَارَةُ قَالَ جَمْعٌ هِيَ أَفْضَلُهَا وَلَا تَحْرُمُ مُعَامَلَةُ مَنْ أَكْثَرَ مَالِهِ حَرَامٌ وَلَا الْأَكْلُ مِنْهَا كَمَا صَحَّحَهُ فِي الْمَجْمُوْعِ وَأَنْكَرَ النَّوَوِيُّ قَوْلَ الْغَزَالِيِّ بِالْحُرْمَةِ مَعَ أَنَّهُ تَبِعَهُ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ وَلَوْ عَمَّ الْحَرَامُ الْأَرْضَ جَازَ أَنْ يَسْتَعْمِلَ مِنْهُ مَا تَمَسَّ حَاجَتَهُ إِلَيْهِ دُوْنَ مَا زَادَ هَذَا إِنْ تَوَقَّعَ مَعْرِفَةِ أَرْبَابِهِ وَإِلَّا صَارَ لِبَيْتِ الْمَالِ فَيَأْخُذُ مِنْه بِقَدْرِ مَا يَسْتَحِقُّهُ فِيْهِ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا

---

[96] Yang mengatakan halal namun dengan syarat semacam samin tersebut itu seperti madu. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 403 Darl Fikr

[97] Dengan kadar yang sedikit, jika banyak maka hukumnya harams ecara mutlak. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 404 Darl Fikr

[98] Diperbolehkan untuk mengkonsumsinya untuk menghilangkan akal karena akan melakukan amputasi anggota tubuh. Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 404 Darl Fikr

(**Faedah**) Pekerjaan paling afdhal adalah pertanian,[99] kemudian industri, baru kemudian perdagangan.[100] Sebagian Ulama berkata : perdagangan adalah yang paling afdhal.Tidak haram muamalah dengan orang yang kebanyakan hartanya haram atau makan dari harta itu, menurut pendapat yang disahihkan oleh An-Nawawiy didalam Al-Majmu'. Ia mengingkari pendapat Al-Ghazali yang menyatakan keharamannya, namun di dalam syarah Muslim justru mengikutinya. Apabila keharaman telah melanda bumi,[101] maka diperbolehkan mempergunakannya seukur keperluan, bukan yang lebih dari itu. Demikian itu bila masih bisa diharapkan pemiliknya akan diketahui. Kalau tidak, maka barang itu menjadi milik Baitullah dan boleh mengambil seukur hak yang dimiliki darinya. Demikian menurut ucapan guru kita.

TENTANG NADZAR

[99] Sebab pertanian merupakan pekerjaan yang paling dekat dengan tawakal dan pertanian sangatlah dibutuhkan oleh semua orang. Ianah thalibin juz 2 Hal.404 Darl Fikr

[100] Sebab para sahabat juga berdagang dan makan dari hasil perdangan tersebut. Ianah thalibin juz 2 Hal.404 Darl Fikr

[101] Dan tidak ditemukan perkara yang halal. Ianah thalibin juz 2 Hal.405 Darl Fikr

(فَرْعٌ) نَذْكُرُ فِيْهِ مَا يَجِبُ عَلَى الْمُكَلَّفِ بِالنَّذَرِ وَهُوَ قُرْبَةٌ عَلَى مَا اقْتَضَاهُ كَلاَمُ الشَّيْخَيْنِ وَعَلَيْهِ كَثِيرُوْنَ بَلْ بَالَغَ بَعْضُهُمْ فَقَالَ دَلَّ عَلَى نَدْبِهِ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ وَالْإِجْمَاعُ وَالْقِيَاسُ وَقِيْلَ مَكْرُوْهٌ لِلنَّهْيِ عَنْهُ وَحَمَلَ الْأَكْثَرُوْنَ النَّهْيَ عَلَى نَذْرِ اللَّجَّاجِ فَإِنَّهُ تَعْلِيْقُ قُرْبَةٍ بِفِعْلِ شَيْءٍ أَوْ تَرْكِهِ كَإِنْ دَخَلْتُ الدَّارَ أَوْ إِنْ لَمْ أَخرُجْ مِنْهَا فَلِلّهِ عَلَيَّ صَوْمٌ أَوْ صَدَقَةٌ بِكَذَا فَيَتَخَيَّرُ مَنْ دَخَلَهَا أَوْ لَمْ يَخرُجْ بَيْنَ مَا اِلْتَزَمَهُ وَكَفَارَّةُ يَمِيْنٍ وَلَا يَتَعَيَّنُ الْمُلْتَزِمُ وَلَوْ حَجًّا وَالْفَرْعُ مَا انْدَرَجَ تَحْتَ أَصْلٍ كُلِيٍّ

(Cabang Masalah) Dalam cabangan masalah ini kami sebutkan Kewajiban *Mukallaf* Sehubungan dengan Nadzar**.** Yang cocok dengan pembicaraan dua guru kita sesuai dengan pendapat kebanyakan para Ulama bahwa nadzar adalah ibadah. Bahkan sebagian para Ulama memperkuat dan katanya : Hukumnya adalah sunnah, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas.[102] Ada yang mengatakan hukumnya makruh, karena terdapat dalil yang melarangnya. Kebanyakan para Ulama menghubungkan pelarangan tersebut kepada Nadzar Lajaj, karena nadzar ini

[102] Yakni bahwa nadzar merupakan wasilah untuk sebuah ibadah maka hukum wasilah juga merupakan hukum tujuannya. Ianah thalibin juz 2 Hal.406 Darl Fikr

merupakan penggantungan pelaksanaan ibadah kepada dilakukannya suatu perbuatan atau ditinggalnya, misal “Bilamana saya masuk rumah atau tidak keluar darinya, maka akan ku kerjakan puasa atau shadaqah karena Allah”. Dalam hal ini kemudian Nadzir (penadzar) setelah ternyata masuk rumah atau tidak keluar dari padanya, diperbolehkan memilih[103] antara menunaikan apa yang ditetapkannya tadi atau membayar kaffarah sumpah, tidak diharuskan melakukan apa yang ia tetapkan, sekalipun berupa haji.“Cabang” ialah bagian yang tercakup di dalam asal permasalahan yang lebih luas.

(النَّذْرُ اِلْتِزَامُ) مُسْلِمٍ (مُكَلَّفٍ) رَشِيْدٍ (قُرْبَةٌ لَمْ تَتَعَيَّنْ) نَفْلاً كَانَتْ أَوْ فَرْضَ كِفَايَةٍ كَإِدَامَةِ وِتْرٍ وَعِيَادَةِ مَرِيْضٍ وَزِيَارَةِ رَجُلٍ قَبْرًا وَتَزَوُّجٍ حَيْثُ سُنَّ خِلاَفًا لِجَمْعٍ وَصَوْمِ أَيَامِ الْبِيْضِ وَالْأَثَانِيْن فَلَوْ وَقَعَتْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ أَوِ الْحَيْضِ أَوِ النِّفَاسِ أَوِ الْمَرَضِ لَمْ يَجِبِ الْقَضَاءُ وَكَصَلاَةِ جَنَازَةٍ وَتَجْهِيْزِ مَيِّتٍ وَلَوْ نَذَرَ صَوْمَ يَوْمٍ بِعَيْنِهِ لَمْ يَصُمْ قَبْلَهُ فَإِنْ فَعَلَ أَثِمَ كَتَقْدِيمِ الصَّلَاةِ عَلَى وَقْتِهَا الْمُعَيَّنِ وَلَا يَجُوْزُ تَأْخِيْرُهُ عَنْهُ كَهِيَ بِلَا عُذْرٍ فَإِنْ فَعَلَ صَحَّ وَكَانَ قَضَاءً وَلَوْ نَذَرَ صَوْمَ يَوْمِ خَمِيْسٍ وَلَمْ يُعَيِّنْ كَفَاهُ أَيُّ خَمِيْسٍ وَلَوْ نَذَرَ صَلَاةً فَيَجِبُ رَكْعَتَانِ بِقِيَامِ قَادِرٍ أَوْ صَوْمًا فَصَوْمُ يَوْمٍ أَوْ صَوْمُ أَيَّامٍ فَثَلَاثَةٌ أَوْ صَدَقَةً

---

103 Sebab nadza lajad menyerupai nadzar beneran dari sisi kesanggupan melakukan ibadah dan menyerupai sumpah dari sisi tujuannya adalah tujuan sumpah. Ianah Thalibin Juz 2 Hal.407 Darl Fikr

فَمُتَمَوَّلٌ وَيَجِبُ صَرْفُهُ لِحُرٍّ مِسْكِيْنٍ مَا لَمْ يُعَيِّنْ شَخْصًا أَوْ أَهَلَ بَلَدٍ وَإِلَّا تَعَيَّنَ صَرْفُهُ لَهُ.

Nadzar ialah kesanggupan melakukan ibadah yang bukan Fardlu Ain baik sunnah atau Fardlu Kifayah oleh orang Muslim Mukallaf yang rasyid (pandai berbuat).Misalnya kesanggupan selalu mengerjakan shalat witir, menjenguk orang sakit, ziarah kubur bagi orang lelaki atau nikah bila telah sampai hukum sunnah pada dirinya, lain halnya menurut pendapat segolongan Ulama, berpuasa hari Bidl, hari Senin. Bila hari Senin bertepatan dengan hari Tasyriq atau haidl, nifas atau sakit, maka tidak wajib qadla'.[104] Dan seperti shalat jenazah dan merawat mayat.Apabila orang yang bernadzar melakukan puasa pada suatu hari yang telah ia tentukan, maka tidak boleh dilakukan pada hari sebelumnya dan kalau dilakukan juga maka terkena dosa, sebagaimana sebelum datang waktu pelaksanaannya. Tidak boleh pula dilakukan pada hari sesudahnya tanpa ada udzur, sebagaimana menunda shalat dan kalau dilkukan

---

[104] Maksudnya wajib untuk tidak berpuasa dan tidak wajib untuk mengqadla'nya sebab hari-hari tersebut tidaklah menerima dipuasai sama sekali. Ianah thalibin juz 2 Hal.408 Darl Fikr

maka sah sebagai qadla’.Apabila nadzar melakukan puasa pada hari Kamis dan tidak ditentukan Kamis mana, maka bisa dilakukan kapan saja hari Kamis. Kalau shalat dan tidak ditentukan raka’atnya, maka wajib dua raka’at dengan berdiri bagi yang kuasa. Kalau puasa, maka puasa satu hari. Kalau puasa beberapa hari, maka selama 3 hari. Kalau sedekah, maka sebesar yang ada harganya dan diberikan kepada orang miskin merdeka atau penduduk daerah setempat bila tidak menentukan siapa yang diberinya.[105] Kalau menentukan, maka diberikan kepada yang sesuai dengan penentuannya.

وَلَا يَتَعَيَّنُ لِصَوْمٍ وَصَلاَةٍ مَكَانٌ عَيَّنَه وَلَا لِصَدَقَةٍ زَمانٌ عَيَّنَهُ وَخرَجَ بِالْمُسْلِمِ الْمُكَلَّفِ الْكَافِرُ وَالصَّبِيُّ وَالْمَجْنُوْنُ فَلَا يَصِحُّ نَذْرُهُمْ كَنَذْرِ السَّفِيْهِ وَقِيْلَ يَصِحُّ مِنَ الْكَافِرِ وَبِالْقُرْبَةِ الْمَعْصِيَةُ كَصَوْمِ أَيَامِ التَّشْرِيْقِ وَصَلاَةٍ لَا سَبَبَ لَهَا فِي وَقْتِ مَكْرُوْهٍ فَلَا يَنْعَقِدَانِ وَكَالْمَعْصِيَةِ الْمَكْرُوْهُ كَالصَّلاَةِ عِنْدَ الْقَبْرِ وَالنَّذْرُ لِأَحَدِ أَبَوَيْهِ أَوْ أَوْلَادِهِ فَقَطْ وَكَذَا الْمُبَاحُ كَلِلَّهِ عَلَيَّ أَنْ آكَلَ أَوْ أَنامَ وَإِنْ قَصَدَ تَقْوِيَّةً عَلَى الْعِبَادَةِ أَوِ النَّشَاطَ لَهَا وَلَا كَفَارَةَ فِي الْمُبَاحِ عَلَى الأَصَحِّ وبِلَمْ تَتَعَيَّنْ مَا تَعَيَّنَ عَلَيْهِ مِنْ فِعْلِ وَاجِبٍ عَيْنِيٍّ كَمَكْتُوْبَةٍ وَأَدَاءِ رُبُعِ عُشُرِ مَالِ

---

[105] Contoh : saya bernadzar dengan harta ini kepada zaid. Ianah thalibin juz 2 Hal.409 Darl Fikr

تِجَارَةٍ وَكَتَرْكِ مُحَرَّمٍ

Nadzar melakukan shalat dengan menentukan tempatnya, tidak wajib pelaksanaannya harus ditempat tersebut. Dan nadzar bershadaqah dengan menentukan waktu memberikannya, tidak wajib pelaksanaannya harus disesuaikan dengan waktu itu.Tidak masuk arti "orang Muslim mukallaf", yaitu orang kafir atau anak kecil dan orang gila. Maka nadzar mereka tidak sah,[106] sebagaimana halnya nadzar orang bodoh. Sebagian pendapat mengatakan : nadzar orang kafir itu sah.Tidak termasuk "perbuatan ibadah", yaitu tindak maksiat, misalnya berpuasa pada hari Tasyriq atau shalat tanpa ada sebab pada waktu-waktu makruh. Maka nadzar melakukan dua perbuatan ini tidak menjadi.Termasuk arti "tindak maksiat" yaitu perbuatan makruh, misalnya shalat diatas makam atau nadzar (pemberian) khusus kepada salah satu ayah ibu atau putera-puteranya.Demikian pula perbuatan boleh, misalnya *"Saya nadzar makan dan minum karena Allah"*, sekalipun dimaksudkan agar kuat atau semangat melakukan ibadah. Menurut

---

[106] Sebab bukan ahli ibadahnya seorang yang kafir dan tidak dituntutnya seorang shabie dan majnun. Ianah Thalibin juz 2 Hal.409 Darl Fikr

pendapat yang lebih sahih, menadzarkan perbuatan boleh tidak termasuk kewajiban kaffarah.Tidak termasuk “Ibadah bukan fardlu Ain”, yaitu ibadah yang fardlu ain, misalnya perbuatan wajib ain seperti shalat 5 waktu, membayarkan zakat 2,5% harta dagangan atau menyingkirkan hal-hal haram.[107]

وَإِنَّمَا يَنْعَقِدُ النَّذْرُ مِنَ الْمُكَلَّفِ (بِلَفْظِ مُنْجَزٍ) بِأَنْ يَلْتَزِمَ قُرْبَةً بِهِ مِنْ غَيْرِ تَعْلِيْقٍ بِشَيْءٍ وَهَذَا نَذْرُ تَبَرُّرٍ (كَلِلَّهِ عَلَى كَذَا) مِنْ صَلَاةٍ أَوْ صَوْمٍ أَوْ نُسُكٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ قِرَاءٍ أَوِ اعْتِكَافٍ (أَوْ عَلَيَّ كَذَا) وَإِنْ لَمْ يَقُلْ لِلّهِ (أَوْ نَذَرْتُ كَذَا) وَإِنْ لَمْ يَذْكُرْ مَعَهَا لِلّهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ الَّذِي صَرَّحَ بِهِ الْبَغَوِيُّ وَغَيْرُهُ مِنِ اضْطِرَابٍ طَوِيْلٍ (أَوْ) بِلَفْظٍ (مُعَلَّقٍ) وَيُسَمَّى نَذْرُ مُجَازَاةٍ وَهُوَ أَنْ يَلْتَزِمَ قُرْبَةً فِي مُقَابَلَةِ مَا يَرْغَبُ فِي حُصُوْلِهِ مِنْ حُدُوْثِ نِعْمَةٍ أَوِ انْدِفَاعِ نِقْمَةٍ (كَأَنْ شَفَانِيَ اللَّهُ أَوْ سَلِمَنِي اللهُ فَعَلَى كَذَا) أَوْ أَلْزَمْتُ نَفْسِي أَوْ وَاجِبٌ عَلَى كَذَا وَخَرَجَ بِلَفْظِ النِّيَّةُ فَلَا يَصِحُّ بِمُجَرَّدِ النِّيَّةِ كَسَائِرِ الْعُقُوْدِ إِلَّا بِاللَّفْظِ وَقِيْلَ يَصِحُّ بِالنِّيَّةِ وَحْدَهَا (فَيَلْزَمُ) عَلَيْهِ (مَا الْتَزِمَهُ حَالًا فِي مُنَجَّزٍ وَعِنْدَ وُجُوْدِ صِفَةٍ فِي مُعَلَّقٍ) وَظَاهِرُ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ يَلْزَمُهُ الْفَوْرُ بِأَدَائِهِ عَقِبَ وُجُوْدِ الْمُعَلَّقِ عَلَيْهِ خِلَافًا لِقَضِيَّةِ كَلَامِ اِبْنِ عَبْدِ السَّلَامِ وَلَا يُشْتَرَطُ قَبُوْلُ الْمَنْذُوْرِ لَهُ فِي قِسْمَي النَّذْرِ وَلَا الْقَبْضُ بَلْ يُشْتَرَطُ عَدَمُ رَدِّهِ.

[107] Sebab fardlu ain telah diwajibkan oleh Allah maka tidak ada gunanya mewajibkan dengan nadzar. Ianah Thalibin juz 2 Hal.411 Darl Fikr

Sesungguhnya nadzar bisa sah dari orang mukallaf itu bila dengan lafadz yang langsung yaitu menetapkan pelaksanaan ibadah tanpa dengan menggantungkan pada sesuatu kejadian.[108] Dan selanjutnya seperti ini disebut dengan nadzar Tabarrur. Misalnya *"kami wajib menunaikan ini karena Allah"*, baik berupa shalat, nusuk, shadaqah, membaca Al-Qur'an atau i'tikaf. Atau *"kami wajib melakukan ini"* tanpa *"karena Allah"*, atau *"kami nadzar begini"* sekalipun tanpa menyebut *"karena Allah"*, menurut pendapat yang Mu'tamad dengan terjadi banyak perselesihan, sebagaimana dijelaskan Al-Baghawiy dan lain-lain. Atau juga bisa sah dengan memakai lafadz mu'allaq (tergantung pelaksanaannya pada suatu kejadian) yaitu menetapkan ibadah sebagai imbalan terjadinya suatu kenikmatan yang digemari atau tersingkirnya suatu bencana. Selanjutnya seperti ini disebut nadzar Mujazah. Misalnya *"Jika Allah menyembuhkan penyakit kami ini atau menyelamatkan diri kami, maka kami wajib begini"* atau *"... maka kami menetapkan diri kami melakukan begini"* atau *"... maka kewajiban kami melakukan beginii"*.Tidak

[108] Atau digantungkan dengan sesuatu yang disukai hasilnya. Ianah thalibin juz 2 Hal.411 Darl Fikr

termasuk “lafadz” yaitu niat, maka hanya dengan niat didalam hati tanpa dilafadzkan dengan lisan,[109] nadzar belum sah, sebagaimana pula pada aqad-aqad selainnya. Ada dikatakan, nadzar telah sah hanya dengan niat didalam hati saja.Nadzir (penadzar) wajib melakukan apa yang ditetapkan oleh nadzarnya (melakukan iltizamnya) dengan seketika dalam nadzar Tabarrur dan setelah terjadinya mu’allaq alaih dalam nadzar mujazah. Menurut dhahir pembicaraan para Ulama, nadzir pada nadzar Mujazah wajib melakukan iltizamnya dengan seketika[110] setelah terjadi mu’allaq alaih, lain halnya menurut pendapat yang sesuai dengan pembicaraannya Ibnu Abdis Salam.Untuk syahnya dua macam nadzar diatas, tidak disyaratkan adanya qabul (pernyataan setuju) dari Mandzur Lah (orang yang diberi nadzar semacam shadaqah) juga penerimaan oleh Mandzur Lah, tapi diisyaratkan Mandzur Lah tidak menolaknya.

---

[109] Begitu pula tulisan tanpa disertai niat. Ianah thalibin juz 2 Hal.412Darl Fikr

[110] Dalam nihayahnya disebutkan bahwa kewajibannya tidak seketika namun diperluas. Ianah Thalibin juz 2 Hal.412 Darl Fikr

وَيَصِحُّ النَّذْرُ بِمَا فِي ذِمَّةِ الْمَدِيْنِ وَلَوْ مَجْهُوْلاً فَيَبْرَأُ حَالًا وَإِنْ لَمْ يَقْبَلْ خِلَافًا لِلْجَلَالِ الْبُلْقِيْنِي وَلَوْ نَذَرَ لِغَيْرِ أَحَدِ أَصْلَيْهِ أَوْ فُرُوْعِهِ مِنْ وَرَثَتِهِ بِمَالِهِ قَبْلَ مَرَضِ مَوْتِهِ بِيَوْمٍ مَلَكَهُ كُلَّهُ مِنْ غَيْرِ مُشَارَكٍ لِزَوَالِ مِلْكِهِ عَنْهُ وَلَا يَجُوْزُ لِلْأَصْلِ الرُّجُوْعَ فِيْهِ وَيَنْعَقِدُ مُعَلَّقًا فِي نَحْوِ إِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ نَذْرٌ قَبْلَ مَرَضِي بِيَوْمٍ وَلَهُ التَّصَرُّفُ قَبْلَ حُصُوْلِ الْمُعَلَّقِ عَلَيْهِ وَيَلْغُو قَوْلُهُ مَتَى حَصَلَ لِي الْأَمْرُ الْفُلَانِي أَجِيْءُ لَكَ بِكَذَا مَا لَمْ يَقْتَرِنْ بِهِ لَفْظُ الْتِزَامٍ أَوْ نَذْرٍ وَأَفْتَى جَمْعٌ فِيْمَنْ أَرَادَ أَنْ يَتَبَايَعَا فَاتَّفَقَا عَلَى أَنْ يَنْذِرَ كُلٌّ لِلْآخَرِ بِمَتَاعِهِ فَفَعَلَا صَحَّ وَإِنْ زَادَ الْمُبْتَدِىءُ إِنْ نَذَرْتُ لِي بِمَتَاعِكَ وَكَثِيْرًا مَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِيْمَا لَا يَصِحُّ بَيْعُهُ وَيَصِحُّ نَذْرُهُ.

Sah nadzar (membebaskan) tanggungan hutang atas Madin(penghutang), sekalipun tidak diketahui,[111] maka hutang menjadi bebas seketika itu sekalipun tiada qabul dari madin.[112] Lain halnya menurut pendapat Jalal Al-Bulqiniy.Apabila satu hari sebelum sakit pengantar kematiannya bernadzar memberikan hartanya kepada selain salah seorang ayah, ibu, anak cucunya, maka Mandzur Lah memiliki seluruh harta yang dinadzarkan tanpa disekutui

---

[111] Sebab masalah nadzar tidak terpengaruh dengan adanya ketidak jelasan atau ghurur . Ianah thalibin juz 2 Hal.411 Darl Fikr

[112] Tidak disyaratkan untuk kewajiban memenuhi tanggungan orang bernadzar untuk menerima atau qabul secara lafadz namun syaratnya adalah tidak adanya penolakan, jika ditolak dan nadzarnya adalah tidak ditertentukan maka gugurlah kewajiban untuk memenuhi nadzar tersebut. Ianah Thalibin juz 2 Hal.413 Darl Fikr

(oleh ahli waris) dalam memilikinya, karena telah hilangnya hak milik sang nadzir. Bagi orang tua tidak boleh menarik kembali nadzar tersebut.Nadzar sah selaku nadzar Mujazah, dalam semisal “Bilamana saya sakit, maka harta itu saya nadzarkan kepada dia sejak satu hari sebelum saya jatuh sakit”.Nadzir diperbolehkan menasarufkan harta yang ia nadzarkan sebelum terjadinya Mu’allaq Alaih, (sesuatu dimana terjadinya nadzar tergantung kepadanya). Perkataan *“Bila dapat ku capai sesuatu itu, maka saya akan memberikan ini”* tidak bisa dihukumi sebagai nadzar, selama tidak dibarengi kata “penetapan kewajiban berbuat” atau kata “nadzar”.Segolongan Ulama mengeluarkan fatwa mengenai dua orang yang hendak jual beli lalu sepakat untuk saling menadzarkan dan kemudian melakukan kesepakatannya itu adalah sah sekalipun nadzar pertama menyambung persyaratan nadzarnya dengan “Jika daganganmu engkau nadzarkan untukku”. Dan hal itu banyak sekali terjadi dalam kasus barang yang tidak sah diperjual belikan tetapi sah dinadzarkan.[113]

---

[113] Seperti dalam kasus barang *Ribawie* dengan perincian masalahnya

وَيَصِحُّ إِبْرَاءُ الْمَنْذُوْرِ لَهُ النَّاذِرَ عَمَّا فِي ذِمَّتِهِ قَالَ الْقَاضِي وَلَا يُشْتَرَطُ مَعْرِفَةُ النَّاذِرِ مَا نَذَرَ بِهِ كَخُمُسِ مَا يَخْرُجُ لَهُ مَعَ مَعْشَرٍ وَكَكُلِّ وَلَدٍ أَوْ ثَمْرَةٍ يُخْرَجُ مِنْ أَمَّتِي أَوْ شَجَرَتِي هَذِهِ وَذَكَرَ أَيْضاً أَنَّهُ لَا زَكَاةَ فِي الْخُمُسِ الْمَنْذُوْرِ وَقَالَ غَيْرُهُ مَحَلُّهُ إِنْ نَذَرَ قَبْلَ الْإِشْتِدَادِ وَيَصِحُّ النَّذَرُ لِلْجَنِيْنَ كَالْوَصِيَّةِ لَهُ بَلْ أَوْلَى لَا لِلْمَيِّتِ إِلَّا لِقَبْرِ الشَّيْخِ الْفُلَانِيّ وَأَرَادَ بِهِ قُرْبَةً ثَمَّ كَإِسْرَاجٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوِ اطَّرَدَ عُرْفٌ فَيُحْمَلُ النَّذْرُ لَهُ عَلَى ذَلِكَ

Pembebasan tanggungan atas nadzir oleh Mandzur Lah adalah dihukumi sah.Al-Qadliy berkata : Tidak ada dipersyaratkan nadzir harus mengetahui Mandzur Bih[114] (barang yang dinadzarkan), seperti misalnya yang berupa 20% hasil panen biji-bijian Mu'asy-syar (biji-bijian yang wajib dikeluarkan zakatnya 20% atau 10%), seluruh anak yang akan lahir dari budakku ini, atau seluruh buah-buahan hasil pohonku ini. Al-Qadliy menyebutkan pula bahwa 20% biji-bijian yang dinadzarkan tersebut adalah tidak wajib dizakati. Ulama lain berkata : Ketidak wajibannya adalah jika dinadzarkan sejak

---

yang tidak sah jual belinya namun sah nadzarnya. Ianah thalibin juz 2 Hal.414 Darl Fikr

[114] Sebab kuatnya aqad nadzar maka dimaafkan terjadinya dlarar dan majhul yang tidak dimaafkan dalam selain nadzar. Ianah thalibin juz 2 Hal.415 Darl Fikr

sebelum biji mengeras .[115]Sah nadzar, demikian pula washiat kepada anak yang masih berada didalam kandungan, bahkan hal ini lebih utama.Tidak sah nadzar kepada orang mati, kecuali kepada makam sang guru dan penadzar bermaksud ibadah dengan nadzarnya, misalnya menyalakan lampu yang dapat dimanfaatkan, atau telah berlaku kebiasaan nadzar kepada orang mati maka nadzar diarahkan pada kebiasan tersebut.

وَيَقَعُ لِبَعْضِ الْعَوَّامِ جَعَلْتُ هَذَا لِلنَّبِيِّ فَيَصِحُّ كَمَا بُحِثَ لِأَنَّهُ اِشْتَهَرَ فِي عُرْفِهِمْ لِلنَّذْرِ وَيُصْرَفُ لِمَصَالِحِ الْحُجْرَةِ النَّبَوِيَّةِ قَالَ السُّبْكِي وَالْأَقْرَبُ عِنْدِي فِي الْكَعْبَةِ وَالْحُجْرَةِ الشَّرِيْفَةِ وَالْمَسَاجِدِ الثَّلاَثَةِ أَنَّ مَنْ خَرَجَ مِنْ مَالِهِ عَنْ شَيْءٍ لَهَا وَاقْتَضَى الْعُرْفُ صَرْفَهُ فِي جِهَةٍ مِنْ جِهَاتِهَا صُرِفَ إِلَيْهَا وَاخْتُصَّتْ بِهِ اهـــ . قَالَ شَيْخُنَا فَإِنْ لَمْ يَقْتَضِ الْعُرْفُ شَيْئاً فَالَّذِي يُتَّجَهُ أَنَّهُ يُرْجَعُ فِي تَعْيِيْنِ الْمَصْرِفِ رَأْيَ نَاظِرِهَا قَالَ وَظَاهِرٌ أَنَّ الْحُكْمَ كَذَلِكَ فِي النَّذْرِ لِمَسْجِدٍ غَيْرَهَا اِنْتَهَى.

Terjadi dikalangan orang awam “Kami jadikan barang ini untuk Nabi saw” ini sah sebagai nadzar, seperti telah dibahas, karena menurut kebiasaan bahwa seperti itu adalah nadzar,

---

[115]Dan sebelum buah pantas dipetik. Ianah thalibin juz 2 Hal.415 Darl Fikr

kemudian ditasarrufkan untuk kemashlahatan bilik makam Nabi saw.As-Subkiy berkata : Yang lebih mendekati kebenaran menurut saya, adalah bahwa orang yang mengeluarkan hartanya sebagai nadzar kepada bilik atau makam Nabi atau masjid yang tiga (Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Masjidil Aqsha) dan urf menentukan ditasarrufkannya untuk kemashlahatan tempat-tempat tersebut, maka secara khusus ditasarrufkan kesana. -habis-Guru kita berkata : Kemudian jika urf tidak menentukan apa-apa, maka menurut pendapat yang berwajah adalah penentuan penasarrufannya diserahkan menurut pandangan sang Nadhir (pengurus) tempat-tempat tersebut. Guru kita berkata : Dan jelas, bahwa hukum nadzar untuk masjid seperti itu pula[116] selain masjid tiga diatas . habis-

---

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي إِنْ قَضَى اللّٰهُ حَاجَتِي فَعَلَيَّ لِلْكَعْبَةِ كَذَا بِأَنَّهُ يَتَعَيَّنُ لِمَصَالِحِهَا وَلَا يُصْرَفُ لِفُقَرَاءِ الْحَرَمِ كَمَا دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُ الْمُهَذَّبِ وَصَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ وَلَوْ نَذَرَ شَيْئاً لِلْكَعْبَةِ وَنَوَى صَرْفَهُ لِقُرْبَةٍ مُعَيَّنَةٍ كَالْإِسْرَاجِ تَعَيَّنَ صَرْفُهُ فِيْهَا إِنِ احْتِيْجَ لِذَلِكَ وَإِلَّا بِيْعَ وَصُرِفَ لِمَصَالِحِهَا كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَلَوْ نَذَرَ إِسْرَاجُ نَحْوِ شَمْعٍ أَوْ زَيْتٍ بِمَسْجِدٍ صَحَّ إِنْ كَانَ ثَمَّ مَنْ يَنْتَفِعُ بِهِ

---

[116] Yakni disesuaikan dengan urf yang ada, jika tidak ada urf maka dikembalikan pada nadzirnya. Ianah Thalibin juz 2 Hal.416 Darl Fikr

وَلَوْ عَلَى نُذُوْرٍ وَإِلَّاَ فَلَا وَلَوْ نَذَرَ إِهْدَاءَ مَنْقُوْلٍ إِلَى مَكَّةَ لَزِمَهُ نَقْلُهُ وَالتَّصَدُّقُ بِعَيْنِهِ عَلَى فُقَرَاءِ الْحَرَمِ مَا لَمْ يُعَيَّنْ قُرْبَةً أُخْرَى كَتَطْيِيْبِ الْكَعْبَةِ فَيَصْرِفُهُ إِلَيْهَا.

Sebagian para Ulama mengeluarkan fatwa mengenai “Jika Allah berkenan memenuhi kebutuhanku, maka aku wajib memberikan sesuatu kepada Ka’bah, adalah wajib ditasarrufkan untuk kemashlahatan Ka’bah, tidak boleh untuk orang-orang fakir tanah haram. Demikian menurut petunjuk uraian Al-Muhadzdzab dan yang dijelaskan oleh segolongan Ulama Mutaakhirin.Apabila menadzarkan sesuatu untuk Ka’bah dan menentukan arah pentasarrufannya pada ibadah tertentu misalnya lampu penerangan, maka wajib ditasarrufkan kesitu jika masih diperlukan. Kalau tidak diperlukan lagi, maka Mandzur Bih dijual dan uangnya ditasarrufkan untuk kemashlahatan Ka’bah. Demikian yang dianggap dhahir oleh guru kita.Apabila nadzar menyalakan lampu lilin atau minyak zaitun dalam masjid adalah sah jika disana ada orang yang memanfaatkannya walaupun hanya jarang sekali. Kalau tidak, maka tidak sah. Apabila nadzar menghadiahkan

“barang bergerak”[117] ke Makkah, maka berkewajiban membawanya kesana lalu barang itu pula dibagi-bagikan kepada orang fakir tanah haram,[118] jika tidak menentukan untuk amal ibadah yang lainnya misalnya mengharumkan Ka’bah, maka ditasarrufkan untuk ini.

وَعَلَى النَّاذِرِ مُؤْنَةُ إِيْصَالِ الْهَدْيِ إِلَى الْحَرَمِ فَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا بَاعَ بَعْضُهُ لِنَقْلِ الْبَاقِي فَإِنْ تَعَسَّرَ نَقْلُهُ كَعَقَارٍ أَوْ حَجَرِ رُحًى بَاعَهُ وَلَوْ بِغَيْرِ إِذْنِ حَاكِمٍ وَنَقَلَ ثَمَنَهُ وَتَصَدَّقَ بِهِ عَلَى فُقَرَاءِ الْحَرَمِ وَهَلْ لَهُ إِمْسَاكُهُ بِقِيْمَتِهِ أَوْ لَا وَجْهَانِ.

Biaya pengangkutan hadiah yang ditentukan untuk tanah haram adalah tanggungan penadzar. Bila ia orang melarat, maka bisa dijual sebagian untuk menutupi biaya itu. Jika sulit dipindahkan seperti misalnya tanah pekarangan atau batu penggiling, maka dijual sekalipun tanpa seizin hakim dan uangnya dibawa kesana lalu dibagikan kepada orang-orang fakir disana. Dan apakah nadzir sendiri diperbolehkan membelinya sendiri atau tidak, disini ada dua wajah.[119]

---

117 Yang mudah dipindah dari satu tempat ketempat lain. Ianah Thalibin juz 2 Hal.417 Darl Fikr

118 Tidak diperkenankan bagi yang bernadzar untuk memakannya dan tidak boleh diberikan pada kerabat yang wajib dinafaqahinya. Ianah thalibin juz 2 Hal.417 Darl Fikr

119 Dalam tuhfahnya ibnu Hajar mengatakan bahwa baginya tidak boleh untuk melakukan hal itu. Ianah Thalibin juz 2 Hal.418 Darl Fikr

وَلَوْ نَذَرَ الصَّلَاةَ فِي أَحَدِ الْمَسَاجِدِ الثَّلَاثَةِ أَجْزَأَ بَعْضُهَا عَنْ بَعْضٍ كَالْاِعْتِكَافِ وَلَا يُجْزِىءُ أَلْفُ صَلَاةٍ فِي غَيْرِ مَسْجِدِ الْمَدِيْنَةِ عَنْ صَلَاةٍ نَذَرَهَا فِيْهِ كَعَكْسِهِ كَمَا لَا يُجْزِىءُ قِرَاءَةُ الْإِخْلَاصِ عَنْ ثُلُثِ الْقُرْآنِ الْمَنْذُوْرِ وَمَنْ نَذَرَ إِتْيَانَ سَائِرِ الْمَسَاجِدِ وَصَلَاةِ التَّطَوُّعِ فِيْهِ صَلَى حَيْثُ شَاءَ وَلَوْ فِي بَيْتِهِ.

Apabila seseorang bernadzar melakukan shalat atau i'tikaf disalah satu masjid yang tiga (Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, Masjid Nabawi), maka sebagian tempat tersebut mencukupi dari tempat yang lain.[120] Tidaklah mencukupi melakukan 1000 kali shalat diselain masjid Madinah (Masjid Nabawi) sebagai ganti 1 kali shalat yang dinadzarkan disana, demikan pula sebaliknya. Sebagaimana pula belum mencukupi dengan membawa surat Al-Ikhlas sebagai ganti sepertiga Al-Qur'an yang dinadzarkan.Barang siapa nadzar untuk mendatangi dan shalat di masjid-masjid selain yang tiga diatas, maka cukup dengan shalat dimana saja walaupun di rumahnya sendiri.

---

[120] Maksdunya : Sebagain tempat yang unggul cukup dari tempat yang diungguli maka jika ia bernadzar sholat dimasjidil Aqsha maka cukup dikaukan dilakukan dimasjidil haram dan madinah atau bernadzar sholat dimasjidil madinah maka cukup dimasjid haram tidak sebaliknya. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 418 Darl Fikr

وَلَوْ نَذَرَ التَّصَدُّقَ بِدِرْهَمٍ لَمْ يُجْزِىءْ عَنْهُ جِنْسٌ آخَرَ وَلَوْ نَذَرَ التَّصَدُّقَ بِمَالٍ بِعَيْنِهِ زَالَ عَنْ مِلْكِهِ فَلَوْ قَالَ عَلَيَّ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِعِشْرِيْنَ دِيْنَارًا وَعَيَّنَهَا عَلَى فُلَانٍ أَوْ إِنْ شَفِيَ مَرِيْضِي فَعَلَيَّ ذَلِكَ مَلَكَهَا وَإِنْ لَمْ يَقْبِضْهَا وَلَا قَبِلَهَا بَلْ وَإِنْ رَدَّ فَلَهُ التَّصَرُّفُ فِيْهَا وَيَنْعَقِدُ حَوْلُ زَكَاتِهَا مِنْ حِيْنِ النَّذْرِ وَكَذَا إِنْ لَمْ يُعَيِّنْهَا وَلَمْ يُرَدَّهَا الْمَنْذُوْرُ لَهُ فَتَصِيْرُ دَيْنًا لَهُ عَلَيْهِ وَيُثْبِتُ لَهَا أَحْكَامُ الدُّيُوْنِ مِنْ زَكَاةٍ وَغَيْرِهَا وَلَوْ تَلَفَ الْمُعَيَّنُ لَمْ يَضْمَنْهُ إِلَّا أَنْ قَصَّرَ عَلَى مَا اِسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَلَوْ نَذَرَ أَنْ يُعَمِّرَ مَسْجِدًا مُعَيَّنًا أَوْ فِي مَوْضِعٍ مُعَيَّنٍ لَمْ يَجُزْ لَهُ أَنْ يُعَمِّرَ غَيْرَهُ بَدَلًا عَنْهُ وَلَا فِي مَوْضِعٍ آخَرَ كَمَا لَوْ نَذَرَ التَّصَدُّقَ بِدِرْهَمِ فِضَّةٍ لَمْ يَجُزِ التَّصَدُّقُ بَدَلَهُ بِدِيْنَارٍ لِاخْتِلَافِ الْأَغْرَاضِ.

Apabila nadzar bershadaqah atau dirham, maka belum mencukupi dengan memberikan uang jenis lainnya. Bila nadzar mensedekahkan suatu harta serta ditentukan yang mana, maka langsung terlepas dari hak miliknya.[121]Apabila nadzir berkata “Bagiku wajib bersedekah 20 dinar untuk si fulan” atau “jika penyakitku sembuh, maka bagiku wajib bersedekah 20 dinar untuk si fulan”, maka si fulan memilikinya sekali pun belum menerimanya serta tidak menyatakan qabulnya. Haul zakatnya terhitung sejak

---

[121] Berbeda dengan nadzar yang tidak ditentukana tau dalam dzimah maka tidak langsung terlepas dari kepemilikannya kecuali dengan tidak adanya penolakan dari orang yang dinadzari. Jika ditolak maka gugurlah kewajibannya. Ianah thalibin juz 2 Hal.419 Darl Fikr

pernyataan nadzar tersebut.Demikian pula jika tidak menentukan dinar yang mana dan ternyata mandzur lah tidak menolaknya, maka menjadilah sebagai piutangnya atas nadzir dan berlakulah disini hukum-hukum perhutangan kaitannya dengan zakat atau lainnya.[122] Apabila dinaar yang ditentukan itu rusak, kalau hal itu bukan lantaran kegegabahan nadzir, maka tidak wajib menanggungnya, menurut yang dianggap dhahir oleh Guru kita.Apabila nadzar membangun sesuatu masjid atau tempat tertentu, maka tidak boleh dilakukan dengan membangun selain masjid sebagai gantinya atau membangun di tempat lain yang tidak sesuai dengan yang ditentukan semula.Sebagaimana bila nadzar bersedekah uang dirham perak, maka tidak boleh uang dinar sebagai gantinya, karena adanya perbedaan maksud.

(تَتِمَّةٌ) اُخْتُلِفَ جَمْعٌ مِنْ مَشَايِخِ شُيُوْخِنَا فِي نَذْرِ مُقْتَرِضٍ مَالاً مُعَيَّنًا لِمُقْرِضِهِ مَا دَامَ دَيْنُهُ فِي ذِمَّتِهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا يَصِحُّ لِأَنَّهُ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ الْخاصِّ غَيْرُ قُرْبَةٍ بَلْ يُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى رِبَا النَّسِيْئَةِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ يَصِحُّ لِأَنَّهُ فِي مُقَابَلَةِ حُدُوْثِ نِعْمَةِ رِبْحِ الْقَرْضِ إِنِ اتَّجَرَ بِهِ أَوْ فِيْهِ اِنْدِفَاعُ نِقْمَةِ الْمُطَالَبَةِ إِنِ احْتَاجَ لِبَقَائِهِ

---

122 Kesimpulannya : Bahwa nadzar jika telah ditentukan maka tidak gugur kewajiban dengan ditolak, begitu pula tidak gugur bila nadzarnya tidak ditentukan namun tidak ditolak. Ianah thalibin juz 2 Hal.419 Darl Fikr

فِي ذِمَّتِهِ لِإِعْسَارٍ أَوْ إِنْفَاقٍ وَلِأَنَّهُ يُسَنُّ لِلْمُقْتَرِضِ أَنْ يَرُدَّ زِيَادَةً عَمَّا اِقْتَرَضَهُ فَإِذَا اِلْتَزَمَهَا بِنَذْرٍ اِنْعَقَدَ وَلَزِمَتْهُ فَهُوَ حِيْنَئِذٍ مُكَافَأَةُ إِحْسَانٍ لَا وَصْلَةً لِلرِّبَا إِذْ هُوَ لَا يَكُوْنُ إِلَّا فِي عَقْدٍ كَبَيْعٍ وَمِنْ ثَمَّ لَوْ شَرَّطَ عَلَيْهِ النَّذْرَ فِي عَقْدِ الْقَرْضِ كَانَ رِبًا وَقَالَ شَيْخُ مَشَايِخِنَا الْعَلَّامَةُ الْمُحَقِّقُ الطَّنْبَدَاوِي فِيْمَا إِذَا نَذَرَ الْمَدْيُوْنُ لِلدَّائِنِ مَنْفَعَةَ الْأَرْضِ الْمَرْهُوْنَةِ مُدَّةَ بَقَاءِ الدَّيْنِ فِي ذِمَّتِهِ وَالَّذِي رَأَيْتُهُ لِمُتَأَخِّرِي أَصْحَابِنَا الْيَمَنِيِّيْنَ مَا هُوَ صَرِيْحٌ فِي الصِّحَّةِ وَمِمَّنْ أَفْتَى بِذَلِكَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ مُحَمَّدُ بْنُ حُسَيْنِ الْقَمَّاطِ وَالْعَلَامَةُ الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَهْدَلِ (وَاللهُ أَعْلَمُ)

(Penutup) Segolongan Ulama para guru-guru kita berselesih pendapat mengenai sahnya nadzar penghutang memberikan harta tertentu kepada pemiutangnya, selama hutang masih ada dibawah tanggungannya. Sebagian mereka berkata : Nadzar tidak sah, sebab dari segi yang khusus ini, pemberian harta bukan sebagai ibadah tetapi justru penadzar menggunakannya sebagai jembatan ke arah Riba Nasiah. Sebagian yang lain berkata : Nadzar tetap sah,[123] sebab sebagai imbalan atas terjadinya kenikmatan berupa keuntungan hutang jika diperdagangkan, atau imbalan atas tersingkirkannya bencana

---

[123] Sekira orang yang dinadzari adalah orang yang sah untuk dinadzari , berbeda bila bernadzar kepada salah satu dari bani hasim atau muthalib maka hukumnya tidak sah. Ianah thalibin juz 2 Hal.411 Darl Fikr

penagihan jika ternyata hutang tersebut masih perlu diperpanjang dalam tanggungannya lantaran sedang kemelaratan atau untuk nafkah dan juga adanya kesunnahan bagi penghutang menambah jumlah pengembaliannya, berarti kalau penambahannya ditetapkan dengan nadzar,maka menjadi wajib bukan sunnah lagi, maka jika begitu berarti sebagai balas budi kebagusannya[124] bukan jembatan riba, sebab riba terjadi hanya pada aqad misalnya jual beli.Dengan begitu, bila nadzar tersebut diisyaratkan sewaktu aqad hutang, maka menjadi riba.Gurunya para Guru kita Al-Alamah Al-Muhaqqiq Ath-Thanbadawiy berkata : Mengenai bilamana pemiutang menadzarkan kepada penghutang berupa kemanfaatan bumi yang digadaikan kepadanya selama masih berada di tangannya, apa yang bisa saya ketahui dari Ulama Ash-habuna Mutaakhirin Yaman adalah bahwa nadzar tersebut jelas sahnya.Diantara Ulama yang mengeluarkan fatwa seperti ini adalah Syaikhul Islam Muhammad bin Husain bin Al-Qamath dan Al-Husain bin Abdirrahman Al-Ahdal. - Allah lebih mengerti permasalahan ini -

---

[124] Yakni kerelaan orang menghutangi untuk membiarkan hutangnya berada pada orang yang berhutang. Ianah thalibin juz 2 Hal.421 Darl Fikr